

**KYAI KAMPUNG DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Kasus Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman
Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu
Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo)**

SKRIPSI



Oleh:

**LANAN DWI WIJAYA
NIM. 201200328**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Wijaya, Lanan Dwi. 2023. *Kyai Kampung dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo).* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Nur Kolis, Ph.D.

Kata Kunci: Kyai Kampung, Perubahan Sosial, Kegiatan Keagamaan

Kyai kampung merupakan sebutan bagi pemuka agama yang ada di lingkungan pedesaan dan biasanya hidup sebagai pengasuh musala atau masjid. Mereka berperan penting dalam menyebarkan ajaran agama Islam di lingkungan pedesaan dengan melalui kegiatan keagamaannya. Berdasarkan observasi awal, peneliti melihat bahwa kondisi lingkungan di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, mulanya masih banyak masyarakat yang belum terlalu paham mengenai agama dan ibadah serta banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya pada kalangan anak muda seperti mabuk-mabukkan. Namun setelah adanya kyai, penyimpangan-penyimpangan tersebut lambat laun mulai menghilang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, serta implikasi peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan Miles, Huberman dan Saldana yang langkah-langkahnya berupa kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Terdapat tiga peran yang diemban oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yaitu sebagai pendidik, agen perubahan sosial, dan tokoh agama. (2) Respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini sangat beragam, ada yang senang dan ada yang tidak senang terhadap segala upaya yang dilakukan oleh kyai. (3) Implikasi dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo mengalami perubahan, baik perubahan perilaku maupun pola pikir dan tentunya menjadi masyarakat yang lebih agamis.

ABSTRACT

Wijaya, Lanan Dwi. 2023. *Kyai Kampung and Social Change (Case Study of the Role of Kyai in Increasing Community Religious Understanding in Gading Hamlet Bungu Village Bungkal District Ponorogo Regency).* **Skripsi**, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor Nur Kolis, Ph.D.

Keywords: Kyai Kampung, Social Change, Religious Activities

Kyai kampung is a term for religious leaders in rural areas who usually live as caretakers of musalas or mosques. They play an important role in spreading the teachings of Islam in the rural environment through their religious activities. Based on initial observations, researchers saw that the environmental conditions in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal District, and Ponorogo Regency were poor. At first, there were still many people who did not really understand religion and worship, and there were many deviations committed by the community, especially among young people, such as getting drunk. But after the existence of the kyai, these deviations gradually began to disappear.

This study aims to determine the role of the kyai in increasing the religious understanding of the community in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal Subdistrict, Ponorogo Regency, the community's response to the role of the kyai in increasing the religious understanding of the community in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal Subdistrict, Ponorogo Regency, and the implications of the kyai's role in increasing the religious understanding of the community in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal Subdistrict, Ponorogo Regency.

This research method uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses Miles, Huberman, and Saldana, whose steps are condensation, data presentation, and conclusion drawing.

From the results of this study, it was found that (1) there are three roles carried out by the village kyai in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal District, Ponorogo Regency, namely as educators, agents of social change, and religious leaders. (2) The community's response to the role of the kyai in increasing the religious understanding of the community in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal District, Ponorogo Regency is very diverse; some are happy and some are not happy with all the efforts made by the kyai. (3) The implications of the role of the kyai in increasing the religious understanding of the community in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal District, Ponorogo Regency: the community in Gading Hamlet, Bungu Village, Bungkal District, Ponorogo Regency experienced changes, both in behavior and mindset, and of course became a more religious community.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lanan Dwi Wijaya
NIM : 201200328
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KYAI KAMPUNG DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing,

Tanggal, 21 Februari 2024

Nur Kolis, Ph.D.
NIP. 197106231998031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Khafsu Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :
Nama : Lanan Dwi Wijaya
NIM : 201200328
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Ponorogo pada:
Hari : Kamis
Tanggal : 28 Maret 2024
Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada :
Hari : Kamis
Tanggal : 28 Maret 2024

Ponorogo, 28 Maret 2024
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji :
Ketua Sidang : H. Mukhlison Effendi, M.Ag. ()
Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. ()
Penguji II : Nur Kolis Ph.D. ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lanan Dwi Wijaya
NIM : 201200328
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KYAI KAMPUNG DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus
Skripsi Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan
Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal
Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 26 April 2024

Penulis



Lanan Dwi Wijaya
NIM. 201200328

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lanan Dwi Wijaya

NIM : 201200328

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : KYAI KAMPUNG DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo).

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Februari 2024
Yang Membuat Pernyataan



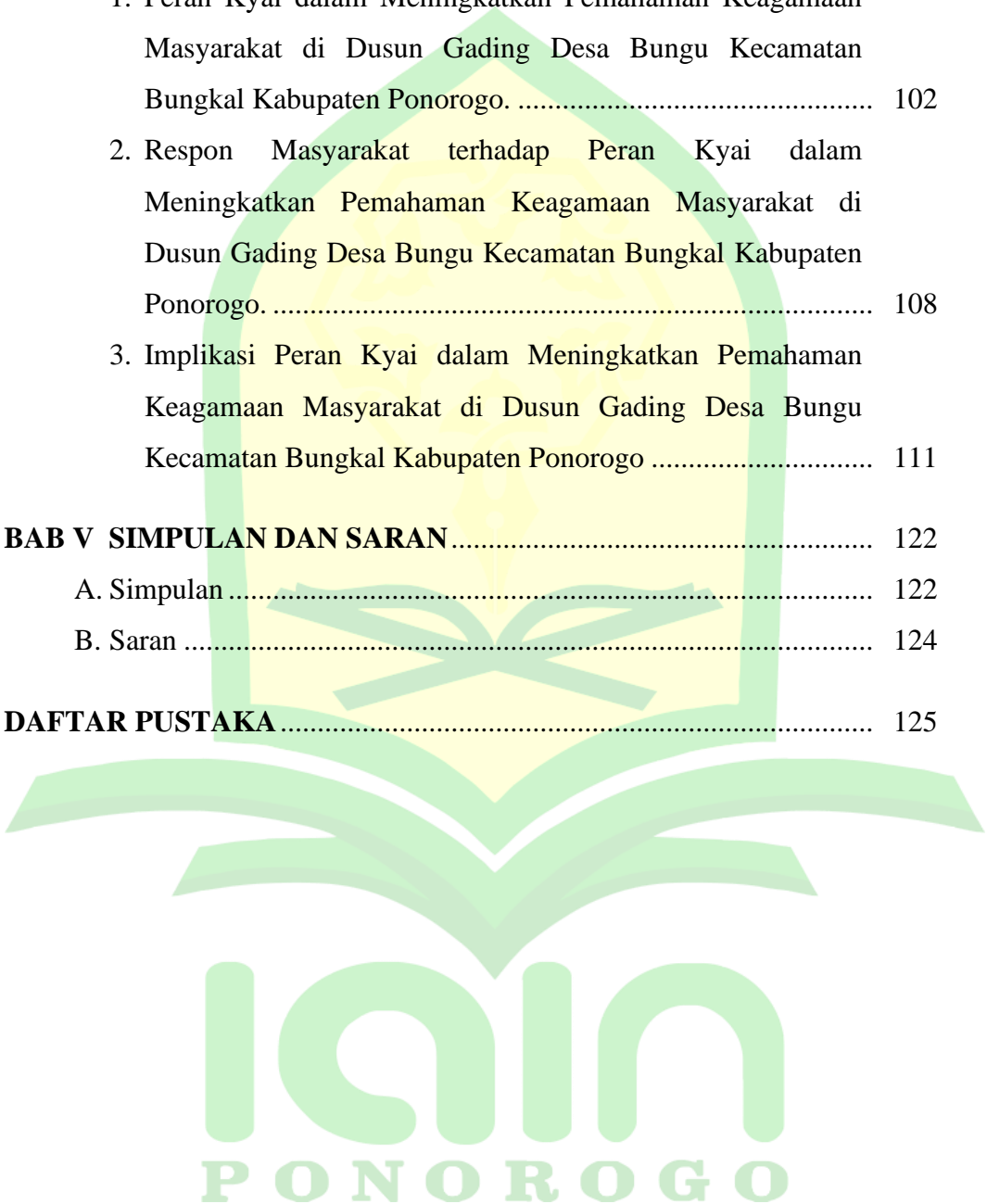
Lanan Dwi Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
PENGESAHAN	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA PERAN KYAI KAMPUNG DALAM PERUBAHAN SOSIAL	14
A. Kajian Teori	14
1. Peran Kyai Kampung	14
a. Pengertian Kyai Kampung	14
b. Peran Kyai Kampung	16
c. Ciri-Ciri Kyai Kampung.....	21
d. Tugas dan Kewajiban Kyai	23
2. Perubahan Sosial	24
a. Pengertian Perubahan Sosial	24
b. Macam-Macam Perubahan Sosial	25
c. Sebab Akibat Perubahan Sosial.....	26
d. Respon Sosial	27
e. Masyarakat	29
f. Peningkatan Pemahaman Keagamaan.....	30
B. Kajian Penelitian Terdahulu	33
C. Kerangka Pikir	38

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Pengecekan Keabsahan Data	53
G. Tahapan Penelitian.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	57
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	57
1. Letak Geografis Desa Bungu	57
2. Sejarah Desa Bungu	58
3. Struktur Pemerintahan Desa Bungu	61
4. Demografi Desa Bungu.....	64
5. Sosial, Agama, Budaya dan Ekonomi Masyarakat	67
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	71
1. Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.	71
a. Profil Kyai Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.....	71
b. Kegiatan Majelis Sholawat dan Majelis Ta'lim yang Berfokus pada Kajian Kitab di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.	74
c. Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.....	80
2. Respon Masyarakat Terhadap Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.	87

3. Implikasi Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.	92
C. Pembahasan.....	102
1. Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.	102
2. Respon Masyarakat terhadap Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.	108
3. Implikasi Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo	111
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	122
A. Simpulan	122
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA	125



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kampung merupakan istilah permukiman bagi masyarakat pedesaan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa istilah kampung juga sering digunakan untuk menamai suatu wilayah di daerah perkotaan. Istilah kampung yang ada di daerah perkotaan biasanya merujuk pada wilayah yang jauh dari pusat kota dan dihuni oleh masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Di dalam suatu kampung pasti terdiri dari beberapa kelompok masyarakat dengan berbagai macam karakteristik yang heterogen dari satu individu dengan individu lainnya, baik dalam hal jenis kelamin, agama, adat, tradisi, status sosial, budaya, maupun kondisi ekonomi. Walaupun karakteristik mereka yang heterogen namun hubungan sosial mereka dapat dikatakan teratur dan stabil karena dipersatukan oleh ikatan yang berasal dari norma-norma atau aturan-aturan yang dibuat melalui keputusan bersama.¹

Kampung merupakan bagian kecil dari wilayah suatu desa, oleh karenanya kumpulan beberapa kampung disebut sebagai desa. Kampung adalah satu-satunya jenis tempat tinggal yang dapat menerima masyarakat dari golongan ekonomi maupun tingkat pendidikan yang paling rendah, meskipun tidak menutup kemungkinan di dalam suatu wilayah perkampungan terdapat masyarakat dengan penghasilan maupun pendidikan yang tinggi.

¹ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 55.

Di setiap kampung pasti mengalami perubahan sosial. Menurut Kingsley Davis dalam Mahmud, perubahan sosial diartikan sebagai transformasi yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.² Fenomena perubahan sosial atau perubahan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena yang terlihat sangat jelas. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti: kehilangan identitas individu, munculnya kekecewaan dan ketidakpedulian (kehampaan mental), konflik, dan perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai moral yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak, adanya pandangan yang tidak umum diterima, adanya kesenjangan antara generasi, dan lain sebagainya.³

Menurut Astrid S. Susanto dalam Abuddin Nata, terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, transportasi, urbanisasi, perubahan dan peningkatan harapan serta tuntutan manusia. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menciptakan sesuatu, yang sering disebut sebagai "perubahan sosial". Faktor-faktor tersebut mengakibatkan beberapa perubahan di antaranya: *Pertama*, terjadi teknologisasi kehidupan sebagai hasil dari kemajuan revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat teknologi dicirikan dengan perubahan mindset yang lebih mengedepankan efisiensi teknologi dari pada sumber daya manusia. *Kedua*, hubungan sosial dinilai hanya dari sudut pandang kegunaan dan kepentingan semata. Keberadaan seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana ia bermanfaat bagi orang lain. *Ketiga*, masyarakat menjadi padat

² Mahmud, 163.

³ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 188.

informasi, di mana keberadaan seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak dan sejauh mana ia menguasai informasi. *Keempat*, kehidupan menjadi lebih sistemik dan terbuka maksudnya masyarakat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sehingga mampu menghadapi kompleksitas dengan lebih baik.⁴

Perubahan sosial merupakan fenomena kompleks yang terjadi di masyarakat sebagai hasil dari berbagai faktor, baik eksternal maupun internal. Dalam konteks masyarakat Indonesia, perubahan sosial telah menjadi suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Salah satu elemen yang turut mempengaruhi perubahan sosial pada lingkungan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan adalah tokoh agama. Salah satu tokoh agama yang berperan penting terhadap perubahan sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat pedesaan adalah kyai kampung.

Geertz dan Horikoshi dalam Muhammad Hanif Dhakiri, menyatakan bahwa dalam konteks masyarakat pedesaan, kyai kampung dianggap sebagai kelompok pemuka agama yang memiliki kedudukan istimewa di kalangan masyarakat pedesaan. Kedudukan ini didasarkan pada luasnya pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Berkat pemahaman keagamaannya yang begitu luas, menjadikan kyai sebagai sosok yang sangat dihormati di kalangan masyarakat dan masyarakat cenderung memandang kyai sebagai seorang guru yang dapat diandalkan dalam berbagai macam permasalahan, khususnya dalam

⁴ Nata, 189.

bidang keagamaan. Kyai kampung hidup berdampingan dengan masyarakat dan melaksanakan peran yang diembannya dengan penuh tanggung jawab.⁵

Kyai kampung, sebagai pemuka agama di tingkat desa atau kampung, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk, dan mengarahkan masyarakat di lingkungan mereka. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami perubahan sosial yang begitu signifikan. Globalisasi, modernisasi, perkembangan teknologi informasi, dan sejumlah faktor lainnya telah membawa perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti nilai-nilai budaya, dan struktur sosial. Kyai kampung sebagai pemuka agama tradisional memiliki peran yang unik dalam menghadapi perubahan sosial ini. Mereka dihadapkan pada tantangan baru dalam menjalankan peran keagamaannya di tengah perubahan sosial yang begitu cepat. Menurut pendapat Mahathir Akbar dkk. gelar kiai tidak hanya bergantung pada kedalaman pengetahuan saja, melainkan juga pada moral dan tanggung jawab yang lebih besar. Sebagai seorang kiai, menjadi figur yang dihormati, disegani, dan dikagumi oleh masyarakat merupakan tugas dan tanggung jawab yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, peran seorang kiai tidak hanya dalam urusan dunia semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing masyarakat menuju kehidupan spiritual, sehingga mereka mampu menjaga keseimbangan antara dunia material dan kebutuhan spiritual.⁶

Membahas kyai kampung yang berada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Kyai kampung yang berada di

⁵ Muhammad Hanif Dhakiri, *Kiai Kampung Dan Demokrasi Lokal* (Yogyakarta: KLIK.R, 2007), 20.

⁶ Mahathir Akbar, Dedi Djubaedi, and Suyadi Suyadi, "Studi Komparasi Kepemimpinan Kiai Dan Direktur Di Pondok Pesantren Dan Boarding School," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 261–70.

Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo memiliki peranan yang sangat penting dalam hal penyebaran ajaran agama Islam. Di antara upayanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam yakni melalui majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat.⁷

Kondisi lingkungan di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, mulanya masih banyak masyarakat yang belum terlalu paham mengenai agama dan ibadah, baik dari kalangan anak muda maupun lanjut usia. Hal ini dipertegas dengan beberapa pendapat dari masyarakat yang menyatakan bahwa kondisi awal masyarakat yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo sebelum adanya kyai, masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat baik dari kalangan anak muda maupun lanjut usia adalah mabuk-mabukan dan masih sangat jarang sekali ada masyarakat yang menunaikan ibadah sholat berjama'ah di masjid maupun musala. Namun, setelah adanya sosok kyai kampung di lingkungan Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, kondisi sosial masyarakatnya menjadi lebih terarah.⁸

Perubahan sosial masyarakat tersebut terjadi akibat dari adanya upaya yang dilakukan oleh kyai kampung berupa pendekatan keagamaan yang dilakukannya kepada masyarakat. Menurut pendapat Kunin Nashihatul Hasanah dan Kharisul Wathoni, pendekatan keagamaan dianggap sebagai langkah yang penting dalam memulihkan kesejahteraan jiwa seseorang yang

⁷ Hasil observasi di lingkungan Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo pada tanggal 16 Oktober 2023.

⁸ Hasil wawancara di lingkungan Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo pada tanggal 16 Oktober 2023

sedang mengalami gangguan. Mereka percaya bahwa agama memiliki pengaruh positif yang dapat membantu individu merasa lebih baik secara spiritual. Selain itu, agama juga berperan sebagai suatu sistem yang menyediakan pedoman-pedoman hidup bagi para pengikutnya, membantu mereka mengatasi ketakutan dan menciptakan suasana damai dalam diri mereka.⁹

Pendekatan keagamaan yang dilakukan oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo berupa pengadaan kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat. Upaya yang dilakukan oleh kyai kampung tersebut merupakan bentuk pencegahan supaya penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya kalangan lanjut usia maupun kalangan anak muda tidak dicontoh oleh kalangan anak usia dini. Menurut pendapat Nurani dalam Evi Muafiah, Anak-anak pada usia dini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka. Segala hal yang mereka dengar, lihat, dan alami selama masa tersebut akan membekas dalam ingatan mereka. Masa ini dianggap sebagai periode krusial dalam pembentukan fondasi awal yang akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.¹⁰ Oleh karena itu, kyai kampung yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo lebih mengutamakan pendekatan keagamaan yang

⁹ Kunin Nashihatul Hasanah dan Kharisul Wathoni, "Problematika Kesehatan Mental dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendekatan Pendidikan Islam di Rumah Terapi Jiwa Margo Widodo Paringan Jenangan Ponorogo," *Jurnal Arsyadana : Jurnal Pendidikan Islam Aktual* 1, no. 1 (2022): 1–15.

¹⁰ Evi Muafiah et al., "Pengasuhan Anak Usia Dini Berprespektif Gender dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan untuk Anak," *PALASTREN* 12, no. 1 (2019): 1-30.

dilakukanya sebagai upaya meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat pada kalangan lanjut usia dan kalangan anak muda.

Alasan kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo lebih mengutamakan kalangan lanjut usia dan kalangan anak muda dalam hal peningkatan pemahaman keagamaan, karena kalangan lanjut usia dan kalangan anak muda merupakan contoh atau suri tauladan bagi kalangan anak usia dini. Menurut pendapat Pets dalam Nur Kolis, Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang taat beragama cenderung memiliki keyakinan keagamaan yang kuat, karena mereka sering menerima pendidikan agama dari keluarga mereka, terutama melalui peran aktif ayah dan ibu yang saling mendukung dan saling melengkapi.¹¹

Selain sebagai bentuk pencegahan supaya tidak membudayanya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, upaya yang dilakukan oleh kyai kampung tersebut merupakan bentuk pengamalannya terhadap ilmu yang telah didapatkannya selama belajar di pondok pesantren. Kyai kampung yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo memiliki keyakinan bahwasanya setiap manusia pasti diberi oleh Allah kemampuan yang unik sehingga dapat bermanfaat bagi orang lain. Menurut pendapat Mukhlison Effendi dan Sulistyorini, Sumber daya manusia adalah elemen paling berpengaruh dalam mengelola semua aspek kehidupan di muka bumi ini. Sebab, semua makhluk yang diciptakan oleh

¹¹ Nur Kolis, "Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah dalam Naskah Ambulung di Kalimantan Selatan," *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat Al-A'raf* 17, no. 1 (2020): 170-200.

Allah di muka bumi ini dirancang untuk memberikan manfaat bagi manusia.¹² Makhluk yang dimaksud dalam pendapat tersebut adalah seluruh makhluk ciptaan Allah termasuk manusia. Dari pemikirannya sendirilah yang melatarbelakangi kyai mengadakan kegiatan keagamaan seperti majelis sholawat dan majelis ta'lim sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, mengungkapkan bahwa kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo memiliki ciri dan khas yang sangat baik. Pengaruh yang dibawa oleh kyai ini membuat masyarakat menjadi lebih mengerti agama dari pada yang sebelumnya. Salah satu bentuk perubahan sosial dari upaya kyai kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo adalah bertambahnya jumlah jama'ah sholat fardhu di masjid maupun musala yang sebelumnya masih sedikit, sekarang mulai bertambah. Selain itu, terdapat perubahan perilaku sosial yang lebih sesuai dengan ajaran agama dari pada yang sebelumnya.¹³

Kharisma yang dimiliki baik pemikiran maupun kewibawaannya serta sifat dan perilaku yang baik membuat kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini memiliki nama di hati masyarakatnya. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui bagaimana peran kyai

¹² Mukhlison Effendi dan Sulistyorini, "Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Citra Lembaga di Lembaga Pendidikan Islam," *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 39–51.

¹³ Hasil wawancara di lingkungan Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo pada tanggal 16 Oktober 2023.

kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, bagaimana respon masyarakat terhadap peran kyai kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat dan bagaimana implikasi peran kyai kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di awal, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: “Kyai Kampung dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.)”

B. Fokus Penelitian

Mengingat dengan begitu luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, dana, serta kemampuan penulis, maka untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti memfokuskan penelitian ini pada peran kyai kampung dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
3. Untuk mengetahui implikasi peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Memberi sumbangan pengetahuan dan wawasan teoritis terkait dengan bagaimana tokoh keagamaan seperti kyai kampung dapat menjadi agen perubahan sosial di tingkat lokal, serta dapat memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial pada komunitas kecil.
- b. Untuk kepentingan riset akademis dan sebagai bahan informasi sekaligus referensi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih mendalam tentang peran kyai kampung dalam perubahan sosial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran kyai kampung dalam perubahan sosial yang dilakukannya di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

b. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan pemikiran tentang peran kyai kampung dalam perubahan sosial yang dilakukannya di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

c. Bagi masyarakat

Masyarakat sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh wawasan langsung mengenai peran kyai kampung dalam perubahan sosial yang dilakukannya di Dusun Gading, Desa Bungu,

Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, sehingga dengan begitu, masyarakat akan dapat membangun hubungan yang lebih baik dan lebih harmonis dengan tokoh agama tersebut, memperkuat jaringan sosial dan saling mendukung dalam berbagai macam hal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pada penelitian ini, maka peneliti akan sampaikan garis besar dalam sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, dalam bab ini peneliti akan memaparkan pola dasar isi penelitian ini mulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu dan kerangka pikir yang berisi tentang pemaparan teori-teori yang berkaitan dengan kyai kampung dan perubahan sosial, yang meliputi definisi, peran, karakteristik dan dampak. Yang mana pemaparan teori-teori tersebut berfungsi sebagai alat penyusun instrumen pengumpulan data.

BAB III : METODE PENELITIAN. Pada bab ini peneliti memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan

pengecekan keabsahan data penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini di uraikan tentang hasil-hasil penelitian lapangan meliputi data umum dan data khusus.

1. Data umum meliputi: sejarah Desa Bungu, struktur perangkat Desa Bungu, dan biografi kyai, serta data yang lain tentang Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

2. Sedangkan data khusus meliputi data tentang peran kyai kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukannya di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, dan data tentang respon masyarakat terhadap peran kyai kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, serta data tentang dampak peran kyai kampung dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

BAB V : Penutup. Pada bagian ini berisi seluruh pemaparan mengenai hasil penelitian yang dituangkan dalam bentuk kesimpulan, dan saran.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA
PERAN KYAI KAMPUNG DALAM PERUBAHAN SOSIAL

A. Kajian Teori

1. Peran Kyai Kampung

a. Pengertian Kyai Kampung

Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat, sebagai simbol bagi pemuka agama Islam. Munculnya istilah atau gelar kyai di kalangan masyarakat, berangkat dari kebutuhan masyarakat akan seorang sosok yang dapat merubah dan mengarahkan tindakan mereka ke arah yang lebih baik, dalam artian sesuai dengan tuntunan agama Islam. Jadi, dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa munculnya istilah kyai di kalangan masyarakat, berangkat dari pengakuan masyarakat terhadap sosok pemuka agama Islam, yang mereka yakini mampu merubah dan mengarahkan tindakan mereka ke arah yang lebih sesuai dengan tuntunan agama Islam. Keyakinan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh luasnya pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh kyai, keteladanan yang diimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuannya dalam mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.¹

Selain itu, istilah kyai umumnya dipakai untuk menggambarkan sosok ulama Islam yang berpengetahuan luas. Istilah atau gelar kyai ini

¹ Sri Purwaningsih, *Kyai Dan Keadilan Gender* (Semarang: Walisonggo Press, 2009), 107.

mengacu pada tokoh tertentu yang memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam berbagai ilmu agama Islam. Berkat keahliannya yang tak terbantahkan, dalam susunan masyarakat Indonesia terutama di Jawa, sosok kyai dihargai dan diakui sebagai figur yang memiliki peranan penting dalam masyarakat.²

Menurut asal usulnya, kata kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda yaitu :

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat seperti “Kyai Guntur Madu” dipakai untuk sebutan nama salah satu gamelan di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki pondok pesantren serta mengerjakan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.³

Selain itu, dalam perkembangannya sebutan kyai juga diberikan kepada orang-orang yang mempunyai kelebihan atau keahlian dibidang ilmu Agama Islam, ataupun tokoh masyarakat walaupun tidak memimpin atau memiliki serta memberikan pelajaran di pondok pesantren.⁴ Salah satu contohnya adalah kyai kampung. Kyai kampung merupakan istilah bagi kyai yang hidup ditengah masyarakat pedesaan atau perkampungan serta bertugas sebagai pengasuh sebuah musala atau langgar. Kyai

² Hadi Purnomo, *Kyai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kyai Dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 13.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55.

⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: LSIK, 1999), 144.

kampung merupakan sosok pemuka agama yang memiliki kedudukan istimewa di kalangan masyarakat pedesaan. Kedudukan ini didasarkan pada luasnya pengetahuan keagamaan yang dimilikinya. Berkat pemahaman keagamaannya yang begitu luas, menjadikan kyai sebagai sosok yang sangat dihormati di kalangan masyarakat dan masyarakat cenderung memandang kyai sebagai seorang guru yang dapat diandalkan dalam berbagai macam permasalahan, khususnya dalam bidang keagamaan. Kyai kampung hidup berdampingan dengan masyarakat dan melaksanakan peran yang diembannya dengan penuh tanggung jawab.⁵

b. Peran Kyai Kampung

Peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diinginkan oleh orang lain terhadap seseorang, sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem.⁶ Adapun menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Masduki Duryat, peran adalah atribut perilaku yang dianggap penting untuk dimiliki oleh seseorang yang berada dalam struktur sosial masyarakat.⁷ Sedangkan menurut Soekanto, peran atau peranan adalah aspek yang dinamis dari kedudukan atau status. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, maka seseorang tersebut dapat dikatakan sedang menjalankan suatu peranan. Sementara menurut Febrianty dalam Sih Darmi, peran merupakan

⁵ Hanif Dhakiri, *Kyai Kampung Dan Demokrasi Lokal*, 20.

⁶ Suryana, *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*, 1st ed. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran BGC, 1996), 8.

⁷ Masduki Duryat, Sih Abdurrohman, dan Aji Permana, *Mengasah Jiwa Kepemimpinan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 12.

kumpulan harapan yang ditujukan kepada individu yang menduduki jabatan pada posisi tertentu.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran adalah atribut perilaku yang diinginkan atau diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan posisi atau kedudukan sosial yang dimilikinya dalam suatu sistem atau struktur masyarakat. Peran juga merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang yang melibatkan pemenuhan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang diembannya.

Menurut Linton dalam Achmad Patoni, seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari status yang disandangnya. Kalau memakai pendapat Linton ini, untuk membedakan antara status kyai dengan peran ke-kyaiannya misalnya, kita dapat mengatakan bahwa status kyai terdiri atas sekumpulan kewajiban tertentu seperti; kewajiban mendidik masyarakat, melayani umat, mengabdikan hidupnya untuk agama dan mengajarkan ilmu yang dimilikinya. Selain sekumpulan kewajiban, dalam status kyai juga ada sekumpulan hak, seperti; mendapat penghormatan dari umat, memperoleh legitimasi sosial, memiliki pengikut, dan menerima imbalan atas jasanya. Adapun terkait dengan perannya, maka peran seorang kyai mengacu kepada bagaimana seseorang yang berstatus sebagai kyai menjalankan hak dan kewajibannya; antara lain bagaimana ia mendidik masyarakat melalui

⁸ Sih Darmi Astuti et al., *Work Deviance Fenomena Perilaku Cyberloafing* (Yogyakarta: Penerbit NEM, 2023), 14.

dakwahnya, bagaimana ia memberikan pencerahan tauladan dan melakukan bimbingan kepada umatnya.⁹

Membahas mengenai peran kyai kampung, kyai kampung memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Mereka bukan hanya sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai figur yang memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Kyai kampung sering menjadi penjaga nilai-nilai tradisional, pemandu spiritual, dan penengah dalam menyelesaikan konflik di masyarakat. Keahlian mereka dalam agama dan hukum adat membuat mereka sangat dihormati dan diandalkan oleh warga desa. Selain itu, Kyai kampung juga berperan dalam mengajar dan menjaga keberlangsungan budaya lokal serta memainkan peran penting dalam memelihara harmoni sosial di lingkungan mereka. Menurut Imam Suprayogo, beberapa peran penting yang dimiliki oleh kyai kampung, di antaranya adalah:

1) Kyai Sebagai Pendidik

Selain menjalankan peran sebagai penceramah di desa, seorang kyai kampung juga memiliki peran sebagai pendidik. Tugas utama seorang kyai adalah memberikan pengajaran dan pendidikan kepada masyarakatnya agar dapat memahami dan menguasai prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Kehadiran seorang kyai dalam komunitasnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, tetapi juga

⁹ Achmat Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 20.

untuk mengarahkan dan membentuk karakter masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dalam ajaran agama Islam.¹⁰

Achmat Patoni mengatakan bahwa kyai adalah figur yang dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam segala hal, khususnya dalam bidang pendidikan.¹¹ Pendidik yang dimaksud dalam konteks ini secara umum dapat dipahami sebagai seorang yang berjasa dalam hal pendidikan. Contoh dari peran kyai sebagai pendidik ini seringkali di jumpai di antaranya seperti mengajar ngaji atau membaca Al-Qur'an di masjid. Tidak sebatas itu, kebanyakan kyai kampung memilih memprioritaskan pendidikan pada masalah adab, sebab adab lebih tinggi derajatnya dari pada ilmu.¹²

2) Kyai Sebagai Agen Perubahan

Kyai kampung dikatakan sebagai agen perubahan sosial karena seringkali melakukan perubahan besar didalam masyarakatnya. Dikatakan perubahan besar karena kondisi sosial masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang kyai kehendaki, hal tersebut terjadi karena asas kepatuhan masyarakat kepada kyai sangat tinggi. Selain itu, alasan kyai kampung di anggap sebagai agen perubahan karena di pengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat termasuk ketika menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat.

¹⁰ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 4.

¹¹ Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, 23.

¹² Yunika Indah Wigati dan Khamali Khayati, "Dakwah dan Kyai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab Pada Remaja Di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan," *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2022).

Selain keunggulannya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi didalam masyarakat tradisioal, kyai disebut sebagai agen perubahan karena kyai mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan baik formal maupun agama dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kelebihan yang dimiliki kyai inilah yang menjadikannya sebagai pemimpin dan penentu arah perubahan sosial didalam masyarakat tradisional.¹³

3) Kyai Sebagai Tokoh Agama

Selain sebagai pendidik dan agen perubahan sosial, kyai kampung juga berperan sebagai tokoh agama, yang mencakup dimensi spiritual, pendidikan, agen perubahan, serta aspek sosial dan budaya. Yang di maksud tokoh agama dalam konteks ini adalah seorang yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan, dan penyebaran, ajaran agama Islam. Selain sebagai tokoh agama, kyai kampung juga berperan sebagai figur yang terlibat dalam ranah politik, baik sebagai peserta, pendukung, maupun pelaku. Bila dilihat dari segi sosial, kekuatan kyai kampung terletak pada dua hal yaitu memiliki sikap solidaritas yang sangat tinggi terhadap masyarakat dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang menjadikan posisi kyai kampung sangat kuat atau sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.

¹³ Suprayogo, *Kyai dan Politik*, 4.

Selain itu, terdapat dua faktor utama yang mendukung mengapa para kyai mendapat tempat terhormat dalam pandangan masyarakat secara umum. *Pertama*, para kyai merupakan individu yang memiliki pengetahuan luas terutama dalam bidang ilmu agama, sehingga masyarakat pedesaan cenderung mengambil ilmu keagamaan darinya. *Kedua*, para kyai umumnya berasal dari keluarga yang berada, dan jarang ditemui kyai yang mengalami ketidak mampuan finansial pada awal perjalanan dakwah mereka. Dengan adanya pengaruh yang besar dari para kyai dalam masyarakat, hal ini secara tidak langsung menempatkan mereka sebagai otoritas tertinggi di tengah-tengah masyarakat, dan bahkan pemerintahan formal seperti pemerintahan desa dapat tunduk pada otoritas para kyai.¹⁴

c. Ciri-Ciri Kyai Kampung

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam bukunya yang berjudul *An-Nashaihud Diniyah* dalam Ahmad Musthofa Bisri, disampaikan beberapa kriteria atau ciri-ciri kyai, di antaranya: tingginya tingkat ketakwaan kepada Allah, sikapnya yang sederhana dalam menghadapi dunia, rasa syukur terhadap rezeki yang sedikit dengan memberikan sedekah dari kelebihanannya, kecenderungannya untuk memberi nasihat kepada masyarakat, mengamalkan perintah yang baik dan mencegah kemungkaran, memiliki kasih sayang kepada masyarakat, serta mengarahkan dan mengajak kepada kebaikan serta petunjuk. Kyai juga menunjukkan sikap rendah hati, lapang dada, tidak serakah terhadap

¹⁴ Suprayogo, 5.

harta orang lain, dan tidak membedakan perlakuan antara orang kaya dengan orang miskin. Selain itu, ciri-ciri kyai dapat dilihat dari keaktifan dalam melakukan ibadah, bersikap lembut, tidak keras hati, dan memiliki akhlak yang baik.¹⁵

Adapun menurut pendapat Munawar Fuad Noeh, mengemukakan tentang ciri-ciri kyai, diantaranya: tekun dalam beribadah baik ibadah sunnah maupun wajib, memiliki sikap zuhud, memiliki pengetahuan keagamaan yang luas dan mendalam, memiliki sikap peka terhadap kemaslahatan umat, dan mengabdikan diri di jalan Allah dengan cara mengamalkan ilmu keagamaan yang dimilikinya.¹⁶

Sedangkan menurut pandangan Busyairi Harits dalam konteks antropologis, ciri-ciri utama seorang kyai kampung adalah sebagai berikut:

- 1) Individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, khususnya dalam ilmu agama, melebihi rata-rata penduduk di lingkungannya.
- 2) Memiliki moralitas yang tinggi, serta perilaku dan sikap yang dihormati oleh masyarakat sebagai teladan yang layak diikuti.
- 3) Diakui sebagai seorang ulama atau kyai oleh masyarakat setempat.
- 4) Memiliki keunggulan dalam aspek spiritualitas. Mereka sering berperan sebagai pemimpin dalam aktivitas rohani seperti menjadi

¹⁵ Ahmad Mustofa Bisri, *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003), 26.

¹⁶ Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

imam dalam shalat, memberikan ceramah agama, atau memimpin kegiatan-kegiatan spiritual lainnya.

- 5) Bertindak sebagai pengasuh dalam lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah, serta memainkan peran penting sebagai pemimpin di masyarakat sekitarnya.¹⁷

d. Tugas dan Kewajiban Kyai

Menurut Hamdan Rasyid, kyai memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang mencakup:

- 1) Mengimplementasikan penyebaran dan penyampaian ajaran agama Islam untuk membimbing umat. Kyai bertanggung jawab untuk mengajar, mendidik, dan membimbing umat supaya umat paham mengenai ajaran agama Islam, sehingga dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menjalankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Kyai diharapkan untuk menegakkan nilai-nilai kebaikan dan menolak perilaku yang salah, baik dalam lingkup umat maupun kepada pemimpin dan pejabat negara.
- 3) Menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Para kyai diharapkan untuk konsisten dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat secara umum, sebagai teladan yang bisa diikuti.

¹⁷ Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), 210.

- 4) Memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kyai harus menjelaskan prinsip-prinsip agama agar dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menyediakan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat. Kyai diharapkan mampu memberikan keputusan yang adil berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- 6) Membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral. Tujuannya adalah agar nilai-nilai Islam dapat meresap ke dalam jiwa masyarakat, menciptakan karakter yang kuat dan terpuji, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.
- 7) Menjadi penolong bagi seluruh alam, terutama dalam situasi-situasi kritis seperti ketidakadilan, pelanggaran HAM, bencana alam, kejahatan, dan kekacauan, sehingga umat merasa aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingan kyai.¹⁸

2. Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Dalam kajian literature sosiologi perubahan dibagi menjadi dua yaitu: perubahan budaya (*cultural change*) dan perubahan sosial (*social change*). Yang pertama berhubungan dengan perubahan yang berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok sedangkan yang kedua

¹⁸ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara Dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 22.

perubahan pola yang berhubungan dengan masyarakat dan kelembagaannya.¹⁹

Perubahan berasal dari kata "ubah" yang diberikan awalan "per" dan akhiran "an". Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S. Poerwadarmina, perubahan didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu keadaan mengalami transformasi dari keadaan awalnya menjadi bentuk yang berbeda. Sedangkan sosial atau masyarakat merujuk pada sekelompok individu yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu dan terikat oleh peraturan yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama.²⁰

Menurut Kingsley Davis dalam Mahmud, perubahan sosial diartikan sebagai transformasi yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Maclever membedakan antara utilitarian element dan culture element yang didasarkan pada kepentingan-kepentingan manusia yang primer dan sekunder. Semua kegiatan ciptaan manusia dapat diklasifikasikan ke dalam kedua kategori. Artinya, semua mekanisme organisasi yang dibuat manusia dalam upaya menguasai kondisi kehidupannya, termasuk didalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik, dan alat-alat material.²¹

b. Macam-Macam Perubahan Sosial

Para ilmuwan membagi perubahan sosial menjadi 2 jenis. Pertama, perubahan sosial *evolusioner* dan kedua, perubahan sosial *revolusioner*. Perubahan sosial yang pertama bergerak sama halnya

¹⁹ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*, 183.

²⁰ Nata, 184.

²¹ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, 163.

dengan pergerakan sejarah. Yaitu perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan. Sementara perubahan kedua merupakan perubahan yang terjadi dengan begitu cepat tanpa diprediksi sebelumnya.

Fenomena perubahan sosial atau perubahan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena yang terlihat sangat jelas. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti: kehilangan identitas individu, munculnya kekecewaan dan ketidakpedulian (kehampaan mental), konflik, dan perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai moral yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak, adanya pandangan yang tidak umum diterima, adanya kesenjangan antara generasi, dan lain sebagainya.²²

c. Sebab Akibat Perubahan Sosial

Menurut Astrid S. Susanto dalam Abuddin Nata, terjadinya perubahan sosial disebabkan oleh berbagai macam faktor, di antaranya seperti kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, transportasi, urbanisasi, perubahan dan peningkatan harapan serta tuntutan manusia. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menciptakan sesuatu, yang sering disebut sebagai "perubahan sosial".

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan beberapa perubahan di antaranya: *Pertama*, terjadi teknologisasi kehidupan sebagai hasil dari kemajuan revolusi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakat teknologi dicirikan dengan perubahan mindset yang lebih

²² Mahmud, 188.

mengedepankan efisiensi teknologi dari pada sumber daya manusia. *Kedua*, hubungan sosial dinilai hanya dari sudut pandang kegunaan dan kepentingan semata. Keberadaan seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana ia bermanfaat bagi orang lain. *Ketiga*, masyarakat menjadi padat informasi, di mana keberadaan seseorang sangat dipengaruhi oleh seberapa banyak dan sejauh mana ia menguasai informasi. *Keempat*, kehidupan menjadi lebih sistemik dan terbuka maksudnya masyarakat menjadi lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan sehingga mampu menghadapi kompleksitas dengan lebih baik.²³

d. Respon Sosial

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon mengacu pada tanggapan, reaksi dan jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang tengah berlangsung.²⁴ Menurut Khusniati Rofiah dalam karyanya tentang Dakwah Jamaah Tabligh, mengartikan respon sebagai istilah psikologi yang merujuk pada reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon umumnya tercermin dalam bentuk perilaku yang muncul setelah adanya rangsangan.²⁵ Sedangkan menurut Abu Ahmadi, beliau memahami respon sebagai suatu proses pengamatan yang telah berhenti dan memunculkan kesan-kesan.²⁶ Dari berberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa respon dapat diartikan sebagai reaksi, jawaban, atau tanggapan yang bersifat terbuka, muncul

²³ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*, 189.

²⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1170.

²⁵ Khusniat Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 15.

²⁶ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010), 68.

dengan cepat, dan langsung terhadap suatu gejala atau peristiwa yang tengah berlangsung.

Adapun pengertian sosial secara etimologis berasal dari bahasa latin, tepatnya dari kata "*socius*", yang mengindikasikan segala yang timbul, tumbuh, dan berkembang dalam konteks kehidupan bersama. Sedangkan pengertian sosial pada strukturnya dapat diinterpretasikan sebagai pola dari interaksi sosial dalam suatu komunitas yang menempatkan individu, keluarga, kelompok, atau kelas ke dalam peran-peran sosial tertentu, sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat pada waktu tertentu.²⁷ Lebih ringkasnya pengertian sosial dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari respon sosial adalah tanggapan individu atau kelompok terhadap situasi atau peristiwa dalam masyarakat, yang mencakup norma-norma, nilai, antar anggota masyarakat. Respon yang dilakukan oleh seseorang dapat terjadi jika terpenuhi faktor penyebabnya. Hal ini perlu diketahui agar individu yang bersangkutan dapat menanggapi dengan baik. Adapun factor-faktor yang mempengaruhi respon terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor Internal: yaitu faktor yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Respons seseorang terhadap stimulus dipengaruhi oleh unsur rohani dan jasmani yang ada dalam dirinya sendiri. Jika salah satu dari

²⁷ Syamsuddin Ab, "Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial (Analisis Pemberian Jenis Makanan Bergizi Pada Anak)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2019): 330–48.

unsur ini terganggu, dapat mengakibatkan variasi respons yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

- 2) Faktor eksternal: yaitu faktor yang ada di luar diri manusia, salah satu contohnya adalah lingkungan.²⁸

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa respon tidak terbentuk secara langsung, melainkan respon terbentuk karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi. Setiap orang akan menghasilkan respon yang beragam sesuai dengan pengamatan yang mereka lakukan. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan respon, yakni faktor internal dan eksternal.

e. Masyarakat

Masyarakat secara umum dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang didasarkan akan suatu ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil, yang didalamnya terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, budaya, tradisi, status sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya yang berbeda.²⁹

Adapun menurut pendapat Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Abuddin Nata yang menyatakan bahwa masyarakat adalah ruang di mana individu dan kelompok dapat berinteraksi, menjalin hubungan antara sesama, saling memahami, dan menyatakan perasaan masing-masing. Menurutnya, ciri khas masyarakat dalam konteks Islam melibatkan persatuan dalam berbagai aspek, termasuk kesatuan negara, kebudayaan, agama, ilmu pengetahuan, akidah, perubahan, dan

²⁸ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: UGM, 2006), 55.

²⁹ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*, 55.

kesetaraan antara dunia dan akhirat. Selain itu, pandangannya juga mencakup hubungan yang harmonis antara keluarga dan sekolah, serta pentingnya toleransi dan akhlaq atau moralitas dalam membangun masyarakat.³⁰

Masyarakat merupakan subjek utama dalam studi sosiologi. Setiap masyarakat tidaklah tetap selamanya, melainkan selalu berubah secara dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bisa mempercepat atau memperlambat proses perubahan tersebut. Perubahan tersebut dapat mencakup nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola perilaku organisasi, struktur lembaga kemasyarakatan, segmen-segmen dalam masyarakat, hierarki kekuasaan, interaksi sosial, dan hal lainnya.³¹

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang saling bergantung dan berhubungan. Oleh karenanya, perubahan pada satu aspek dalam masyarakat akan sangat berpengaruh terhadap aspek lainnya.³² Ketika ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nasihat para ulama yang diperoleh melalui pendidikan diterapkan oleh individu dalam masyarakat, hal itu dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam masyarakat tersebut.

f. Peningkatan Pemahaman Keagamaan

Peningkatan pemahaman keagamaan seseorang dapat diamati dari sejauh mana ia menerapkan dimensi-dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Glock dan Stark dalam Kholifah,

³⁰ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*, 57-58.

³¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 301.

³² Nata, 183.

terdapat lima dimensi keagamaan atau religiusitas.³³ Adapun berdasarkan teori dimensi keagamaan analisisnya yaitu sebagai berikut:

1) *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*

Religius Ractice adalah tingkat kepatuhan seseorang terhadap tugas-tugas ritual dalam agamanya. Komponen-komponen dari dimensi ini mencakup pelaksanaan ibadah, aspek budaya, dan perilaku yang mencerminkan komitmen seseorang terhadap kepercayaannya. Dalam konteks agama Islam, dimensi ini mencakup aktivitas seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain. Dimensi ini merupakan dimensi yang memfokuskan diri pada pembahasan praktek ibadah.

2) *Religius Belieef (The Ideologi Dimension)*

Religius Belieef atau disebut juga dengan dimensi keyakinan, merupakan dimensi yang merujuk pada sejauh mana seseorang mempercayai aspek-aspek dogmatis dalam ajaran agamanya. Contohnya adalah keyakinan terhadap Tuhan, malaikat, surga, dan aspek lainnya yang bersifat dogmatis. Pada dasarnya, setiap agama mendorong ketaatan dari para pengikutnya, sehingga yang paling penting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang ada dalam ajaran agama yang dianutnya.³⁴

³³ Kholifah, "Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang." Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, "Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang, 2019, 58–60.

³⁴ Munawaroh dan Badrus Zaman, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 387.

3) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious knowledge atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang membahas mengenai seberapa dalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci dan sumber-sumber lainnya. Minimalnya, seseorang yang beragama diharapkan memahami konsep-konsep dasar tentang keyakinan, teks suci, dan warisan tradisi. Dalam konteks Islam, dimensi ini mencerminkan sejauh mana umat Islam memahami ajaran-ajaran pokok agamanya yang tercantum dalam Al-Qur'an. Oleh karenanya, dimensi ini berhubungan erat dengan pemahaman individu terhadap pesan-pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

4) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling merupakan dimensi yang mencakup segala perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami seseorang. Contohnya adalah merasa dekat dengan Sang Pencipta, merasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan telah dijawab, serta pengalaman spiritual lainnya. Dalam konteks agama Islam, dimensi ini tercermin dari rasa atau perasaan yang muncul dari dalam diri seseorang seperti perasaan dekat dengan Allah, rasa percaya sepenuhnya kepada-Nya, kesungguhan saat beribadah atau berdoa, rasa syukur kepada-Nya, serta pengalaman mendapat peringatan atau pertolongan dari-Nya.

5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana seseorang bertanggung jawab dengan perilakunya yang mencerminkan

ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menggambarkan sejauh mana motivasi seseorang dalam berperilaku sosial dipengaruhi oleh ajaran agamanya, terutama dalam konteks hubungan antar manusia. Contohnya, seperti membantu orang yang kesulitan, menyumbangkan harta, menjenguk tetangga yang sakit, dan aktivitas serupa lainnya.³⁵

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku dan artikel jurnal sebagai bahan referensi, peneliti juga mengkaji temuan dari penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian. Sebab, manfaat dari mengkaji penelitian terdahulu tidak sebatas sebagai bahan referensi saja, namun juga untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, serta untuk menghindari kesamaan judul skripsi, antara judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti dengan judul skripsi penelitian terdahulu. Berikut akan dipaparkan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan judul skripsi yang akan diteliti oleh peneliti, di antaranya:

Pertama, penelitian dari Harfina, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2022, dengan judul “Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan sosiologis. Adapun teknik pengumpulan datanya

³⁵ Munawaroh dan Zaman, 389.

menggunakan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan penelitian. Diantaranya membahas mengenai, peran tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan pengajian, hambatan yang dihadapi oleh tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan pengajian dan respon masyarakat terhadap peran tokoh agama yang melaksanakan pengajian di masjid raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama di lingkungan masyarakat sangatlah penting, sebab tokoh agama merupakan sosok sentral dalam bidang keagamaan yang memiliki tugas untuk memperluas sekaligus meningkatkan wawasan keagamaan masyarakat, sehingga masyarakat akan dapat mengetahui mana perbuatan yang harus dilaksanakan dan yang harus ditinggalkan.

Adapun untuk masalah hambatan yang dihadapi oleh tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan pengajian bersifat sementara. Hambatan tersebut berupa pembangunan masjid atau perbaikan masjid. Akibat dari hambatan tersebut berupa tingkat efektifitas penyampaian dakwah menjadi menurun, sebab waktu yang digunakan oleh tokoh agama dalam menyampaikan dakwah sangat terbatas. Selain itu, akibat dari adanya hambatan tersebut membuat pengajian di masjid raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar menjadi jarang dilaksanakan. Sedangkan untuk respon dari masyarakat terhadap peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui

kegiatan pengajian yang dilaksanakan di masjid raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar mendapatkan respon yang positif sekaligus dinilai baik oleh masyarakat, sebab tokoh agama tersebut mampu memberikan ilmu yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat.³⁶

Kedua, penelitian dari Khoirul Anwar, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2020, dengan judul “Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun dalam Perubahan Sosial di Desa Sarikaton, Kecamatan Punggur, Kabupaten Lampung Tengah”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan metode induktif yang terdiri dari tiga tahapan yaitu analisis sebelum di lapangan, analisis data di lapangan dan analisis selama di lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Kyai Pondok Pesantren Syarikatun berupa pengadaan kegiatan keagamaan seperti pengajian, istighosah, dan tahlilan untuk merubah akhlak mazmumah di kalangan masyarakat Desa Sarikaton membawakan hasil. Hasil dari upaya yang dilakukan oleh Kyai Pondok Pesantren Syarikatun tersebut berupa perubahan tingkah laku masyarakat, yang mulanya sering mengkonsumsi minuman keras, dan judi kini menjadi rajin beribadah seperti sholat berjama'ah di masjid dan rajin mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan istighosah. Upaya Kyai Pondok Pesantren Syarikatun ini mendapatkan

³⁶ Harfina, “Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian Di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar),” (Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2022).

respon yang positif dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak sekali masyarakat yang mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Kyai Pondok Pesantren Syarikatun tersebut.³⁷

Ketiga, penelitian dari Arif Zein Rifai, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020, dengan judul “Peran Kyai dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jama’ah Manakib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan tiga cara yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk teknik analisis datanya menggunakan Miles dan Huberman yang langkah-langkahnya meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, peran K.H Imam Suyono dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial jama’ah Manakib Al-Barokah yaitu dengan cara memberikan suri tauladan yang baik kepada para jama’ahnya. Sebab, beliau merupakan tokoh sentral yang memiliki pengaruh penting di dalam jama’ah tersebut. Contoh sikap yang ditunjukkan oleh K.H Imam Suyono untuk diteladani oleh para jama’ah Manakib Al-Barokah adalah sikap perhatian dan pengertian kepada sesama jama’ah. Selain itu, sikap yang beliau tunjukkan kepada para jama’ah Manakib Al-Barokah untuk diteladani adalah sikap tidak membedakan antar sesama jama’ah. Semua keteladanan yang beliau tunjukkan tersebut tujuannya hanyalah untuk menumbuhkan sikap kepedulian antar sesama jama’ah Manakib Al-Barokah.

³⁷ Khoirul Anwar, “Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikatun Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO, 2020).

Sehingga kerukunan antar jama'ah Manakib Al-Barokah dapat terjalin dengan baik.³⁸

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Persamaan antara penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan ketiga penelitian terdahulu di atas adalah sama-sama membahas mengenai peran kyai. Sedangkan untuk perbedaannya, penelitian terdahulu yang pertama, membahas mengenai peran tokoh agama dalam meningkatkan pemahaman keagamaan. Tokoh agama yang di maksud dalam penelitian tersebut adalah pengurus masjid agung yang lokasinya berada di pusat kota, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang peran kyai kampung dalam perubahan sosial. Adapun penelitian terdahulu yang kedua, membahas mengenai peran kyai pondok pesantren dalam perubahan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai peran kyai kampung dalam perubahan sosial. Untuk penelitian terdahulu yang ketiga membahas mengenai peran kyai dalam menumbuhkan sikap kepedulian sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang peran kyai kampung dalam perubahan sosial.

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dijelaskan di atas dapat diketahui perbedaan dan juga persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu. Di antara penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, belum ada satupun yang membahas mengenai kyai

³⁸ Arif Zein Rifai, "Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2020).

kampung dan perubahan sosial. Oleh karenanya, peneliti berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat tema penelitian tentang kyai kampung dan perubahan sosial. Untuk memberikan informasi yang jelas, peneliti mengungkapkan bahwa pada skripsi ini akan membahas tentang Kyai Kampung dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Upaya Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo).

C. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya. Kerangka berpikir dibuat dalam bentuk bagian-bagian penting yang menggambarkan tahapan dari suatu alur penelitian. Kerangka berpikir merupakan dasar pikiran dari suatu penelitian yang disusun dari fakta-fakta, observasi, serta kajian kepustakaan. Oleh karena itu pada saat melakukan penelitian, seorang peneliti harus menyiapkan kerangka berpikir terlebih dahulu. Sebelum membuat kerangka berpikir, peneliti harus memulai terlebih dahulu dengan observasi, melakukan kajian pustaka dan mencari fakta yang berkaitan dengan topik bahasan.³⁹

Kerangka berpikir menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. Suriasuemantri

Kerangka berfikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

³⁹ Ekayanti Hafidah Ahmad et al., *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023), 73.

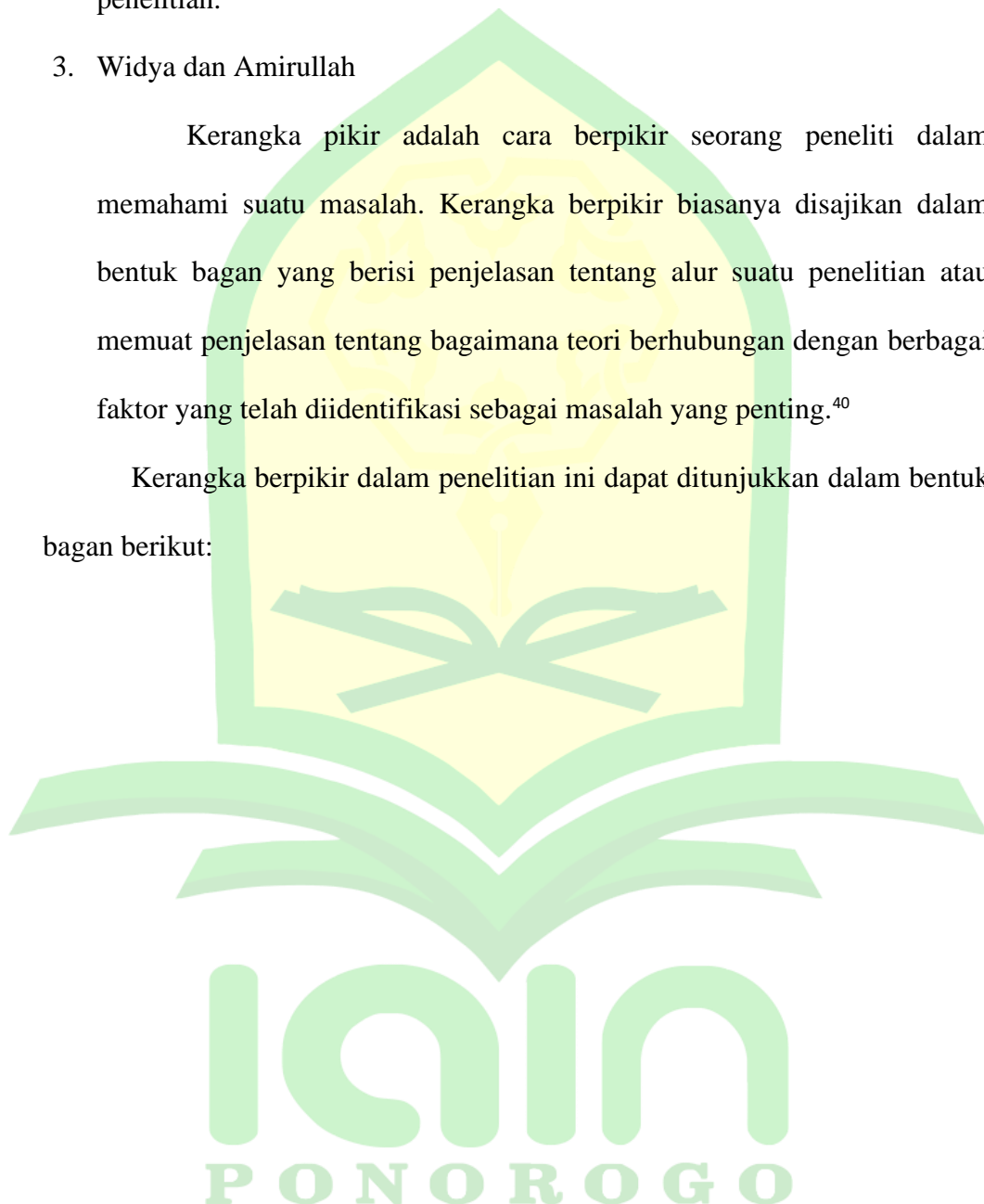
2. Polancik

Kerangka berpikir merupakan representasi visual yang menggambarkan urutan logis dari topik yang akan dibahas dalam sebuah penelitian.

3. Widya dan Amirullah

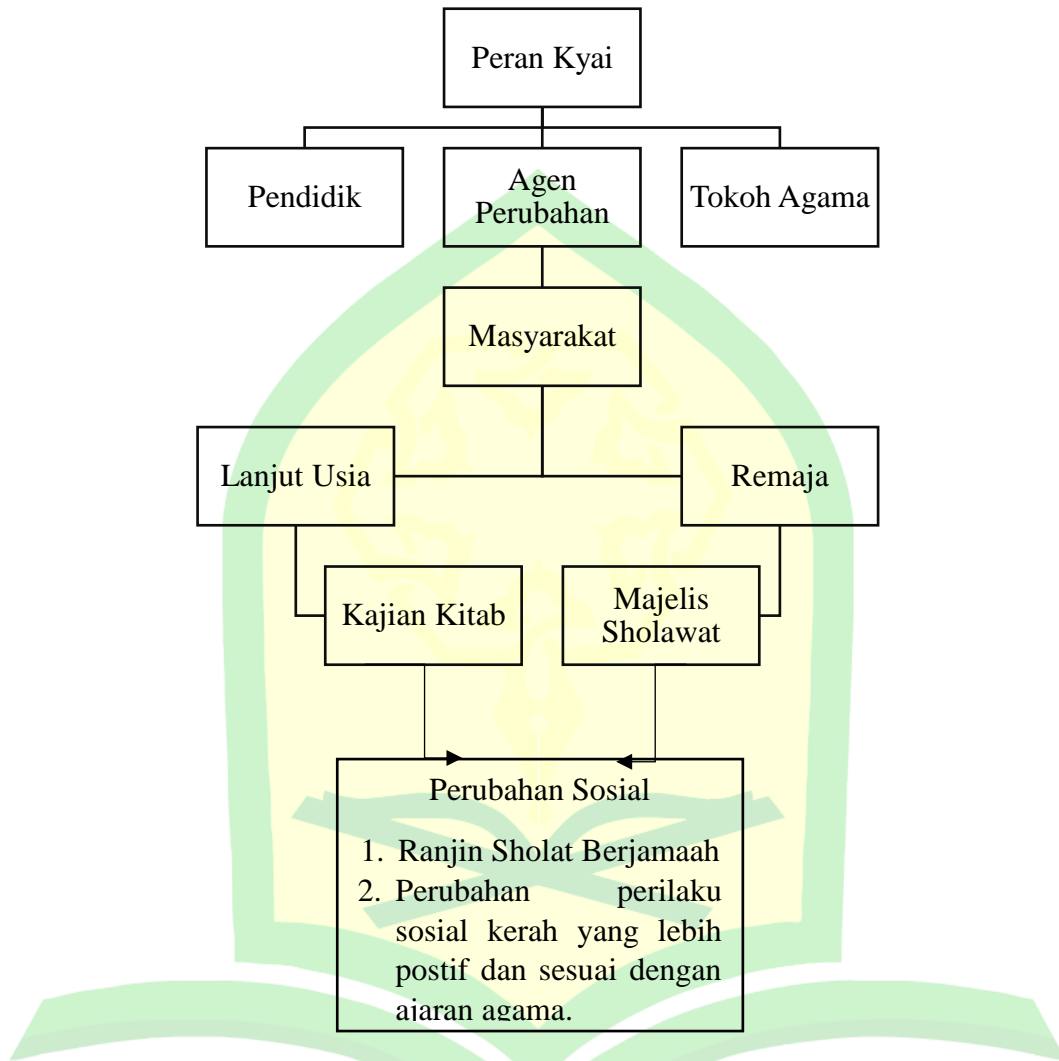
Kerangka pikir adalah cara berpikir seorang peneliti dalam memahami suatu masalah. Kerangka berpikir biasanya disajikan dalam bentuk bagan yang berisi penjelasan tentang alur suatu penelitian atau memuat penjelasan tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁰

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam bentuk bagan berikut:



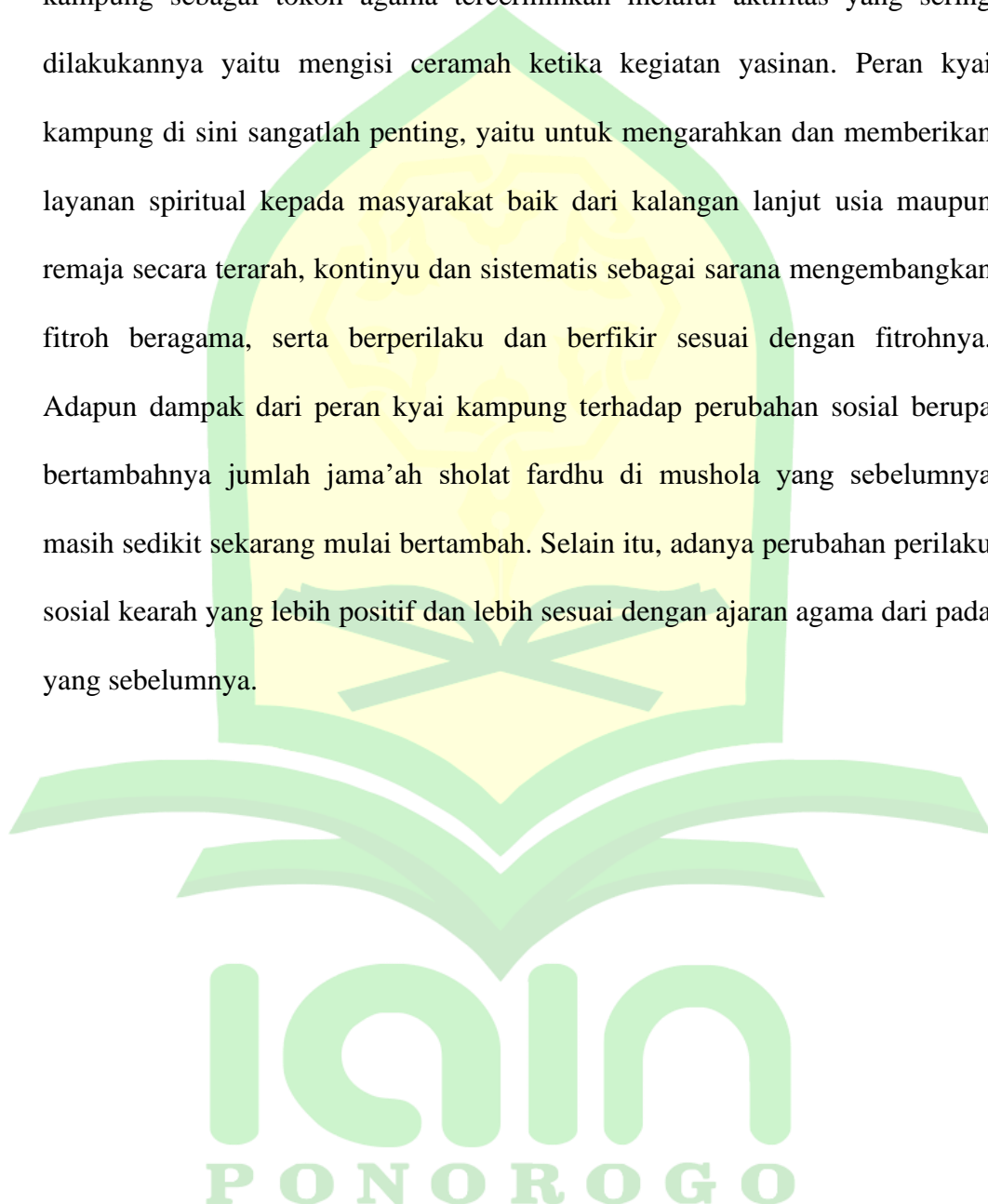
⁴⁰ Addini Zahra Syahputri, Fay Della Fallenia, dan Ramadani Syafitri, “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif,” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



Dari kerangka pikir tersebut dapat dijelaskan bahwa peran kyai kampung terhadap perubahan sosial di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo ada tiga peranan yaitu sebagai pendidik, agen perubahan sosial, dan tokoh agama. *Pertama*, wujud peran kyai kampung sebagai pendidik berupa pengajaran membaca sekaligus memahami makna dalam Al-Qur'an. *Kedua*, peranan sebagai agen perubahan sosial objek sasarannya jelas yaitu masyarakat Desa Bungu khususnya Dusun Gading, yang mana dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok lanjut usia dan remaja.

Upaya pembinaan yang dilakukan kyai kampung sebagai bentuk perubahan sosial bagi kelompok lanjut usia melalui kajian kitab, sedangkan untuk kelompok remaja melalui majelis sholawat. *Ketiga*, bentuk peran kyai kampung sebagai tokoh agama tercerminkan melalui aktifitas yang sering dilakukannya yaitu mengisi ceramah ketika kegiatan yasinan. Peran kyai kampung di sini sangatlah penting, yaitu untuk mengarahkan dan memberikan layanan spiritual kepada masyarakat baik dari kalangan lanjut usia maupun remaja secara terarah, kontinyu dan sistematis sebagai sarana mengembangkan fitroh beragama, serta berperilaku dan berfikir sesuai dengan fitrohnya. Adapun dampak dari peran kyai kampung terhadap perubahan sosial berupa bertambahnya jumlah jama'ah sholat fardhu di mushola yang sebelumnya masih sedikit sekarang mulai bertambah. Selain itu, adanya perubahan perilaku sosial kearah yang lebih positif dan lebih sesuai dengan ajaran agama dari pada yang sebelumnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan merupakan salah satu dari beberapa elemen penting yang harus ada dalam suatu penelitian. Sebab, fungsi dari pendekatan dalam suatu penelitian adalah untuk membantu peneliti dalam menentukan desain penelitian yang paling sesuai dengan masalah yang akan diteliti. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan suatu keadaan sosial tertentu, melalui gambaran akurat tentang realitas yang diperoleh dari kata-kata dan situasi alami yang dibentuk atas dasar teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan.¹ Menurut Bogman dan Tylor dalam Lexy J. Moleong, pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang suatu fenomena sosial yang berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.² Selaras dengan penjelasan di atas, alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif karena peneliti membutuhkan jawaban-jawaban serta analisis yang mendalam dan dimana hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif karena data-datanya berupa perkataan atau kalimat dan bukan merupakan numerik. Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas mengenai peran kyai kampung dalam

¹ M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Mansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 26.

² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

perubahan sosial di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, menyertakan berbagai sumber informasi dan kasus yang dipelajari adalah program, peristiwa, aktivitas atau individu.³ Jenis penelitian studi kasus yang peneliti pilih ini, sudah cocok dengan permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan tingkah laku, fenomena, dan kegiatan yang terjadi ataupun dilakukan oleh kyai kampung dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Letak Desa Bungu berada di sebelah selatan ibu kota Kabupaten Ponorogo dengan jarak antara keduanya kurang lebih sejauh 15 km. Desa Bungu terdiri dari 3 dusun di antaranya Dusun Bungu, Santren, dan Gading. Lokasi yang dipilih peneliti untuk melaksanakan penelitian adalah Dusun Gading.

Masyarakat di lingkungan Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo memiliki karakteristik yang heterogen. Terdapat sebagian masyarakat yang taat terhadap aturan agama dan adapula yang

³ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Teori Konsep Dasar Dan Implementasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 291.

sebaliknya seperti masih banyak masyarakat yang belum terlalu paham mengenai agama dan ibadah. Namun peran kyai kampung disana sangat memberi pengaruh kepada masyarakatnya. Di antara pengaruhnya adalah merubah kondisi sosial yang ada seperti upayanya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sehingga berdampak pada perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dari keunikan tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian disana. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu kurang lebih dua bulan yaitu dari bulan Januari samapai dengan Februari 2024 untuk memperoleh data-data yang akurat terkait penelitian yang akan di teliti.

C. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Menurut kutipan dari Moleong yang merujuk pada Lofland & Lofland, yang di maksud data primer dalam penelitian kualitatif adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber utamanya. Data tersebut berupa kata-kata dan tindakan dari sumber utama yang telah peneliti tetapkan sebelumnya. Sedangkan untuk selebihnya, seperti dokumen dan lain sebagainya, merupakan data tambahan.⁴ Dengan demikian sumber data utama atau data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh secara langsung dari informan yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti yaitu kyai kampung dan beberapa masyarakat

⁴ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 157.

yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

2. Data Sekunder

Menurut pendapat Kiki Rada Bayu Yulius Manto dalam skripsinya yang berjudul "*Pembinaan Karakter Mandiri dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo,*" mengungkapkan bahwa, data sekunder merupakan data kedua setelah data primer. Data sekunder berfungsi sebagai data penunjang dalam suatu penelitian. Contoh data sekunder meliputi catatan tertulis atau dokumen, buku-buku perpustakaan, karya tulis ilmiah, dan dokumentasi foto.⁵ Adapun dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, data sekundernya berupa buku-buku dari perpustakaan, artikel jurnal dari internet, dokumen tertulis tentang segala hal yang mencakup informasi Desa Bungu, dan dokumentasi foto tentang segala kegiatan yang dilakukan oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Membahas tentang teknik pengumpulan data, terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, di antaranya observasi, wawancara secara mendalam, dan dokumentasi. Alasan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data tersebut, karena dengan teknik

⁵ Kiki Rada Bayu Yulius Manto, "Pembinaan Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2023), 82.

pengumpulan data tersebut, penelitian dapat memperoleh data deskriptif tentang suatu fenomena sosial secara mendalam. Dikatakan mendalam, karena dalam proses pengumpulan datanya, peneliti berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian yang telah peneliti tentukan sebelumnya.⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data yang peneliti pilih ini, sudah sesuai atau cocok dengan jenis pendekatan sekaligus jenis penelitian yang telah peneliti tetapkan sebelumnya yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memfokuskan kegiatan pada proses pengamatan dan pencatatan secara langsung dan sistematis, terhadap suatu objek maupun fenomena dengan tujuan memperoleh data deskriptif tentang hal tersebut secara mendalam. Karena jenis pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah jenis pendekatan penelitian kualitatif maka observasi partisipan bersifat pasif.⁷ Maksud dari partisipan bersifat pasif di sini adalah peneliti ikut terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan diri pada proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan dengan cara seksama untuk menggali informasi tentang segala aktifitas yang dilakukan oleh kyai

⁶ Emzir, *Meodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 37.

⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2003), 310.

dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa untuk mendapatkan data atau informasi yang akurat tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, peneliti harus terjun langsung dalam kegiatan keagamaan tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data, yang memfokuskan kegiatannya pada proses tanya jawab. Tanya jawab yang dimaksud dalam konteks ini adalah tanya jawab yang dilakukan secara langsung dengan cara saling berhadap-hadapan antara pewawancara dengan sumber data pertamanya atau informan.⁸ Adapun untuk jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu wawancara tidak terstruktur dan wawancara terbuka.

Alasan peneliti menggunakan jenis wawancara tersebut karena dengan jenis wawancara tersebut peneliti dapat memperoleh suatu data atau informasi yang berkaitan dengan penelitian dari semua responden secara lebih mendalam. Sebab, susunan kata dan urutan pertanyaannya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan penelitian pada saat kegiatan wawancara berlangsung.⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan jenis pendekatan

⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, 50.

⁹ Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, 180.

penelitian yang telah peneliti tentukan sebelumnya yaitu pendekatan penelitian kualitatif.

Di dalam suatu kegiatan wawancara pasti terdapat pewawancara dan orang yang akan diwawancarai. Adapun dalam penelitian ini, yang akan menjadi pewawancara adalah peneliti itu sendiri, sedangkan untuk orang yang akan diwawancarai atau biasa disebut dengan istilah informan, ada beberapa, diantaranya:

- a. Ustadz Ahmad Muzajjad selaku kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo untuk mendapatkan informasi tentang, pemikiran, strategi dan tindakannya dalam perubahan sosial.
- b. Sebagian karangtaruna di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan mereka terhadap peran kyai dalam perubahan sosial (meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat) di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
- c. Sebagian masyarakat yang ada di lingkungan di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dan sekitarnya untuk mendapatkan informasi mengenai peran kyai dalam perubahan sosial (meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat) di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.
- d. Sebagian perangkat Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo untuk mendapatkan informasi tentang pendapat mereka

mengenai peran kyai dalam perubahan sosial (meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat) di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data, yang memfokuskan kegiatannya pada proses pencatatan. Yang di maksud dengan proses pencatatan di sini adalah mencatat segala dokumen penting yang berkaitan dengan masalah atau kasus yang akan diteliti oleh peneliti. Sehingga, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh data yang lengkap, asli dan bukan perkiraan. Teknik pengumpulan data ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam bentuk catatan atau dokumen.¹⁰

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan data berupa catatan tertulis atau dokumen yang berkaitan tentang sejarah desa, domografi desa, struktur perangkat desa dan lain sebagainya, yang intinya berkaitan dengan masalah atau kasus yang akan diteliti oleh peneliti.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti dengan cara berinteraksi dengan data, merapihkan dan mengatur data, mengelompokkannya menjadi unit yang dapat dikelola, serta menemukan pola,

¹⁰ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 158.

aspek penting, dan pengetahuan yang dapat diperoleh dari data tersebut,¹¹ untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti, dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014). Menurut kutipan dari Sugiyono yang merujuk pada Miles, dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga selesai, dengan melibatkan proses yang terus menerus sehingga data mencapai tingkat kejenuhan.¹² Teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana (2014) yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini, terdiri dari tiga tahapan, yaitu::

1. Kondensasi Data

Kondensasi data adalah tahapan dalam proses analisis data, di mana dalam tahapan ini, peneliti berusaha menyederhanakan atau memfokuskan data yang kompleks, meliputi data tentang hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, ke dalam bentuk yang lebih sederhana, dan mudah dipahami, tanpa kehilangan informasi penting. Selain itu, kondensasi data juga dapat dipahami sebagai proses analisis data yang bertujuan untuk memperjelas, mengklasifikasikan, memusatkan, mengurangi, dan mengelola data dengan cermat sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan. Kegiatan kondensasi data ini, bisa dilakukan melalui berbagai macam metode, diantaranya: peringkasan data, pengkodean, pengembangan topik, kategorisasi, dan metode lainnya. Hal ini bertujuan untuk menyaring data

¹¹ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 248.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), 337.

atau informasi yang tidak relevan, sehingga nantinya dapat diverifikasi dengan lebih efisien.¹³ Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang sudah melewati tahapan kondensasi data, akan dapat memberikan pemahaman yang lebih terperinci, memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data tersebut jika diperlukan.¹⁴

Dalam penelitian ini, data yang akan dikondensasi adalah data yang mencakup segala bentuk transkrip, baik observasi, wawancara, maupun dokumentasi yang intinya berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu peran kyai kampung dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahapan dalam proses analisis data, di mana dalam tahapan ini, peneliti berusaha menampilkan suatu informasi atau hasil analisis data yang sudah melewati tahapan kondensasi data sebelumnya. Dalam tahapan penyajian data, data yang disajikan dapat berupa uraian singkat, grafik, bagan, dan lain sebagainya. Adapun menurut pendapat Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif bentuk penyajian data yang paling sering digunakan adalah bentuk penyajian data, berupa teks yang bersifat naratif. Tujuan utama dari tahap penyajian data ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam memahami

¹³ Rusdin Tahir et al., *Metodologi Penelitian (Teori, Masalah, Kebijakan)* (Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 155.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 247.

apa yang terjadi, dan merumuskan kegiatan apa yang selanjutnya dilakukan, berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁵

Dalam penelitian ini, data yang akan disajikan oleh peneliti adalah data tentang segala hal yang berkaitan dengan informasi Desa Bungu (letak geografis desa, sejarah desa, demografi desa, struktur kepengurusan desa, sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat), dan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat yang mencakup kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab.

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan adalah tahapan yang terakhir dalam proses analisis data. Pada tahapan ini, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak didapati bukti-bukti yang tegas dan menunjang pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan awal yang dikemukakan oleh peneliti diperkuat dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak berubah-ubah pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang akurat atau dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dikatakan baik apabila kesimpulan tersebut memuat suatu temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa penjelasan atau gambaran suatu obyek

¹⁵ Sugiyono, 249.

yang sebelumnya masih belum jelas, namun setelah dilakukan penelitian menjadi lebih jelas.¹⁶ Adapun dalam penelitian ini, data yang akan disimpulkan oleh peneliti adalah data tentang segala hal yang berkaitan dengan peran kyai kampung dalam perubahan sosial di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, yang diperoleh peneliti dari hasil pengumpulan data yang telah melewati tahapan kondensasi data, dan penyajian data.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data adalah proses verifikasi data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara perpanjangan pengamatan, ketelitian dalam proses pengamatan, triangulasi, pengecekan teman sejawat, validitas referensi, pemeriksaan kasus negatif dan pengecekan kredibilitas anggota, untuk menjamin bahwa data yang didisplay betul-betul kredibel.¹⁷ Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga cara untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian yang telah dilakukan, diantaranya:.

1. Pengamatan yang tekun

Pengamatan yang tekun merupakan salah satu dari beberapa cara yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam proses pengecekan keabsahan data penelitian. Pengamatan yang tekun merujuk pada proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara sangat teliti terhadap hasil penelitian yang telah dilakukannya. Hal ini, dilakukan untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan dari data-data yang telah diperoleh selama proses

¹⁶ Sugiyono, 252-253.

¹⁷ Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, 171.

penelitian berlangsung. Untuk menunjang wawasan peneliti dalam proses pengamatan yang tekun, peneliti memerlukan pengetahuan yang luas terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Pengetahuan tersebut, dapat peneliti peroleh dari membaca berbagai referensi baik berupa buku, hasil penelitian, maupun dokumen-dokumen yang terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tentang peran kyai kampung dalam perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan strategi pengecekan keabsahan data yang menggunakan unsur di luar data penelitian, sebagai sarana untuk memverifikasi atau sebagai pembanding terhadap data penelitian tersebut. Terdapat empat jenis triangulasi yang dapat digunakan sebagai teknik pengecekan keabsahan data, diantaranya triangulasi sumber, metode, penyidik, dan triangulasi teori.¹⁸

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi untuk mengecek keabsahan data penelitian, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama, dengan metode yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan, triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama, melalui sumber yang berbeda. Dengan triangulasi ini, peneliti dapat mengetahui apakah

¹⁸ Moleong, 327-330.

narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Jika narasumber memberikan data yang berbeda, maka data tersebut belum dapat dikatakan kredibel.

3. Pengecekan Teman Sejawat

Cara ini merujuk pada proses di mana hasil penelitian sementara yang telah diperoleh peneliti dari hasil penelitian yang telah dilakukannya, dievaluasi dan didiskusikan bersama rekan-rekan sejawat.¹⁹ seperti rekan-rekan mahasiswa. Melalui kegiatan diskusi ini, peneliti akan mendapatkan validasi, dan perspektif tambahan yang dapat memperkaya atau memperbaiki penelitian tersebut sebelum hasilnya dipublikasikan atau dianggap sebagai temuan yang sah.

G. Tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada tiga tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini, di antaranya: menrancang desain penelitian, menetapkan lokasi penelitian, melakukan eksplorasi dan evaluasi lapangan, memilih informan, menyiapkan peralatan penelitian, dan mempertimbangkan masalah etika selama kegiatan penelitian berlangsung.

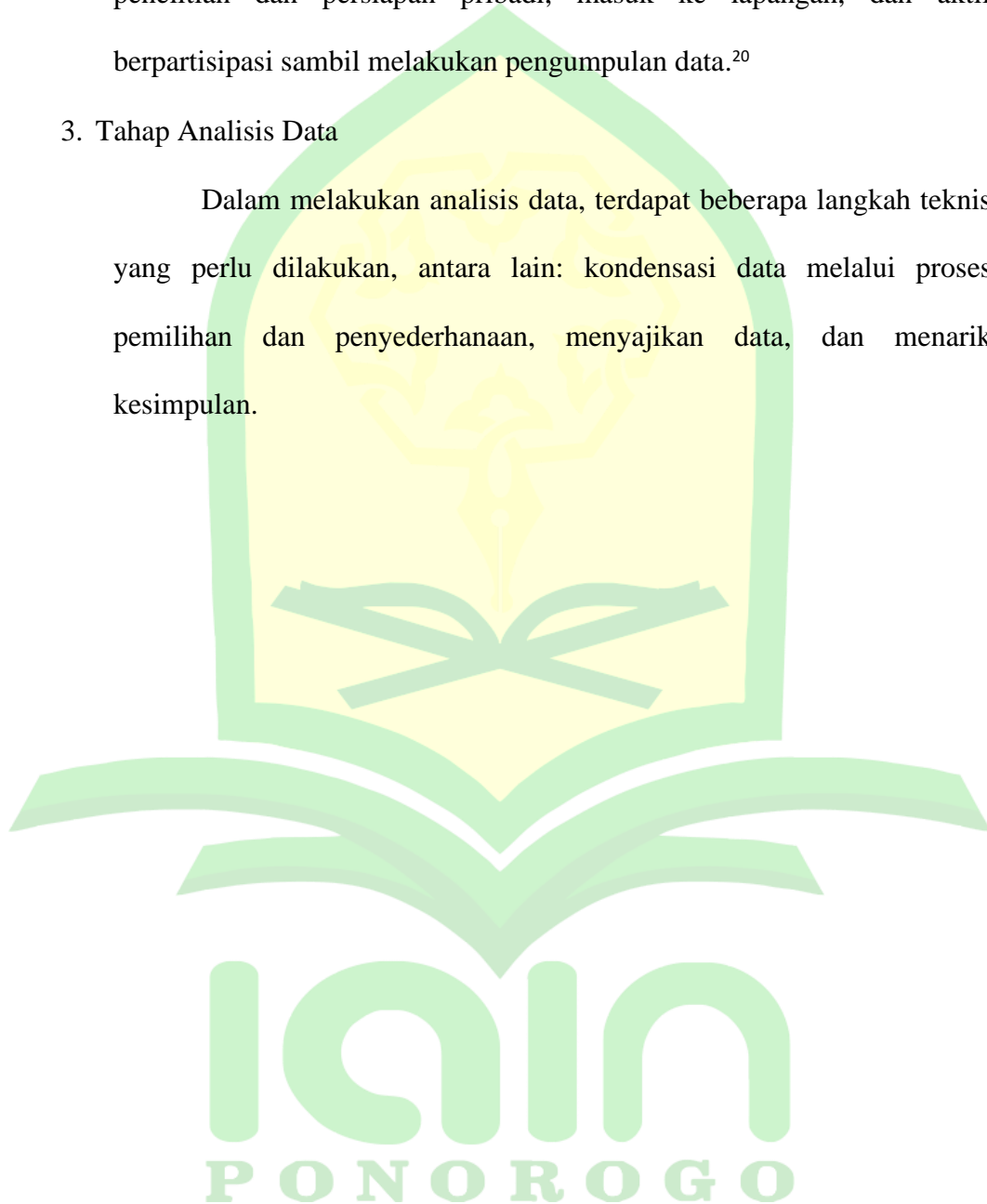
¹⁹ Moleong, 332.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Deskripsi mengenai langkah-langkah pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yakni: pemahaman terhadap latar belakang penelitian dan persiapan pribadi, masuk ke lapangan, dan aktif berpartisipasi sambil melakukan pengumpulan data.²⁰

3. Tahap Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, terdapat beberapa langkah teknis yang perlu dilakukan, antara lain: kondensasi data melalui proses pemilihan dan penyederhanaan, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.



²⁰ Moleong, 127-157.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Letak Geografis Desa Bungu

Desa Bungu merupakan desa kecil yang wilayahnya terdiri dari tiga kamituwan atau biasa dikenal dengan istilah dukuh yaitu Dukuh Gading, Dukuh Santren, dan Dukuh Bungu. Letak Desa Bungu dapat dikatakan jauh dari pusat ibu kota kabupaten sebab jarak antara Desa Bungu dengan ibu kota kabupaten sejauh 21 km yang dapat ditempuh dengan waktu kurang lebih 30 menit. Sedangkan jarak antara Desa Bungu dengan ibu kota kecamatan cukup dekat yaitu sekitar 5 km dan dapat di tempuh dengan waktu kurang lebih 10 menit.

Desa Bungu secara administratif, terletak di tengah-tengah wilayah Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, sebab posisinya yang diapit oleh desa-desa tetangga seperti di bagian sebelah utara dibatasi oleh Desa Bancar, sebelah timur dibatasi oleh Desa Sambilawang dan Desa Kupuk, serta sebelah selatan dan barat dibatasi oleh Desa Padas. Adapun secara geografis Desa Bungu terletak terletak pada posisi $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$ lintang selatan dan $110^{\circ}10'-111^{\circ}40''$ bujur timur. Sedangkan topografi Desa Bungu termasuk kedalam golongan dataran rendah sebab ketinggiannya hanya sekitar 156 m dari permukaan laut.¹

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/05-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Sejarah Desa Bungu

Adapun sejarah berdirinya Desa Bungu konon kabarnya menurut cerita dari para sesepuh Desa Bungu adalah sebagai berikut. Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) adalah seorang kerabat keturunan darah biru yaitu Sunan Pandan Aran juga disebut Sunan Bayat penyebar agama Islam yang sekarang makamnya masih dipelihara di daerah Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) juga merupakan seorang penyebar agama Islam pada masa penjajahan Belanda yang berasal dari daerah Begelen, Bayat, Klaten, Jawa Tengah.

Singkat cerita, suatu hari Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) menyebarkan agama Islam sambil berjuang melawan penjajah Belanda, hal ini disebabkan oleh jumlah pasukan di daerahnya yang sedikit atau terbatas ketika melawan pasukan penjajah Belanda. Akhirnya, Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) terdesak dan melarikan diri ke wilayah timur. Setelah mengembara beberapa waktu, sampailah Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) di suatu wilayah yang saat itu masih berupa hutan belantara.

Di hutan tersebut Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) memutuskan untuk bertempat tinggal. Beberapa hari kemudian, timbul niat dalam diri Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) untuk meneruskan perjuangannya mengembangkan ajaran Islam. Dikarenakan tempat tersebut masih berupa hutan, maka ditebanglah hutan tersebut dengan tujuan dijadikan sebuah wilayah atau desa yang akan dijadikan sebagai tempat tinggal. Setelah beberapa hari melakukan babat alas atau menebang hutan di situ

ditemukan pohon yang sangat besar sekali dan anehnya pohon tersebut batangnya pendek, daunnya berwarna ungu, bunganya berwarna ungu, setelah ditebang pohon tersebut juga berwarna ungu, oleh karena itu, pohon tersebut diberi nama pohon ungu. Kayu-kayu tersebut kemudian dibelah untuk di jadikan sebagai bahan rumah tempat tinggal. Dikarenakan ukuran kayu yang pendek-pendek supaya bisa dijadikan sebagai bahan rumah, maka disambunghlah kayu-kayu tersebut.

Setelah menempuh proses yang begitu lama, berdirilah dengan megah sebuah rumah Joglo. Karena wilayah tersebut belum ada sebutan nama desa, maka diambillah nama asal usul bahan rumah yang berdiri pertama kali di wilayah tersebut (sekitar perempatan) yaitu dari pohon kayu UNGU yang di sambUNG dengan mengambil istilah kata tersebut maka terjadilah sebutan nama Desa BUNGU. Meneruskan cerita sejarah perjuangan Syeh Kasan Duryat tidak hanya sampai di situ, karena melihat sisa kayu ungu yang masih beberapa tumpuk maka, beliau mengingat niat dan tujuannya menyebarkan agama Islam. Maka kayu tersebut digunakan untuk membangun masjid, tepatnya diarah tenggara dari pusat desa atau rumah yang didirikan tersebut.

Pada suatu hari, kebetulan terdapat seorang pendatang yang bernama Ki Kusni yang juga dianggap sebagai pengikut atau cantrik. Maka Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) dibantu oleh Ki Kusni untuk mendirikan masjid yang kelak akan dilanjutkan oleh Ki Kusni untuk dikelolanya. Setelah masjid berdiri, perkembangan ajaran agama Islam di wilayah tersebut sangat pesat sekali, sehingga semakin banyak pendatang

yang ingin mempelajari ilmu agama Islam. Di zaman itu dan di wilayah tersebut pernah berdiri pesantren, maka disebutlah Dukuh Santren sampai sekarang. Namun sayangnya seiring bertambahnya waktu, umur seseorang lambat laun akan semakin bertambah, begitu juga dengan Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) yang semakin hari semakin tua dan akhirnya Syeh Kasan Duryat (Kasan Duryo) meninggal dunia. Beliau dimakamkan di sebelah barat masjid yang sekarang makamnya masih dipelihara oleh masyarakat sebagai petilasan Punden Desa Bungu (Gedhong).

Dikarenakan tidak mempunyai keturunan karena tidak beristri maka pengelolaan masjid diteruskan oleh santrinya yang bernama Ahmad Tokhit sebagai takmir. Dikarenakan bangunan semakin lapuk, dan tidak ada biaya untuk merenovasi maka masjid pun *jengkar* ditelan masa. Seiring perkembangan zaman jumlah penduduk lambat laun semakin bertambah banyak, sehingga tidak menutup kemungkinan muncullah dukuh-dukuh baru. Namun dukuh-dukuh tersebut tetap berada dalam satu wilayah sosial, yang sampai sekarang dikenal sebagai Desa Bungu. Adapun dukuh-dukuh yang ada di Desa Bungu antara lain:

- a. Dukuh Gading
- b. Dukuh Santren
- c. Dukuh Bungu

Setiap dukuh dipimpin oleh kepala dukuh yang disebut dengan *kamituwo*. Adapun istilah **BUNGU** tersebut mengandung arti:

B: Bebrayan (Bermasyarakat)

U: Unggul (Yang baik)

N: Ngupoyo (Meraih)

G: Gegayuhan (Cita-cita)

U: Utomo (Luhur dan Suci).²

3. Struktur Pemerintahan Desa Bungu

Berikut adalah struktur pemerintahan Desa Bungu, Kecamatan Bungkal Ponorogo:

Tabel 4.1 Daftar Pejabat Pemerintahan Desa Bungu

No	Nama	Jabatan
1	Aji Purnomo	Kepala Desa
2	Purnomo	Sekretaris Desa
3	Jarwo	KAUR TU dan Umum
4	Kateno	Kamituwo Dukuh Gading
5	Tubari	Kamituwo Dukuh Santren
6	Dedi Muhtarum	KAUR Perencanaan
7	Heri Prasetyo	Kepala Seksi Pelayanan
8	Erick Cristian Dicky	Kepala Seksi Pemerintahan
9	Amar Ma'ruf	Kepala Seksi Kesejahteraan
10	Eyin Nur Cahyaningty	Staf Urusan Keuangan

Tabel 4.2 Daftar Badan Permusyawaratan Desa Bungu

No	Nama	Jabatan
1	Edy Suprpto	Ketua BPD
2	Sujito	Wakil Ketua
3	Suratno	Sekretaris Desa

² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/05-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

No	Nama	Jabatan
4	Aris Lestari	Anggota
5	Siti Syamsiyah	Anggota

Tabel 4.3 Daftar Pengurus LPKM Desa Bungu

No	Nama	Jabatan
1	Oetomo	Ketua
2	Wasisto	Wakil Ketua
3	Miswanto	Sekretaris
4	Langgeng	Bendahara
5	Yadminto	Anggota
6	Patminten	Anggota
7	Rudy Ekowanto	Anggota

Tabel 4.4 Daftar Pengurus Karang Taruna Desa Bungu

No	Nama	Jabatan
1	Ardhi Yoan Gusmantoro	Ketua
2	Bagus Prio Handoko	Sekretaris
3	Fendy Ardianto	Bendahara
4	Deddy Muhtarum	Anggota
5	Lasimin	Anggota
6	Ary Putra Pratama	Anggota
7	Marbini	Anggota

Tabel 4.5 Daftar Tim Penggerak PKK Desa Bungu

No	Nama	Jabatan
1	Munarsih	Ketua

No	Nama	Jabatan
2	Hastutik	Sekretaris
3	Puji Rahayu	Bendahara
4	Aning Rustiani	Anggota
5	Muhasri	Anggota
6	Muslimin	Anggota
7	Ismarini	Anggota
8	Warti	Anggota
9	Sarti	Anggota
10	Aljanati	Anggota
11	Tumini	Anggota

Tabel 4.6 Daftar Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa

No	Nama	Jabatan
1	Agus Priyanto	KPMD
2	Aljanati	KPMD

Tabel 4.7 Daftar Ketua RT/RW

No	Nama	Jabatan
1	Mulyono	Ketua RT 01 RW 01 Gading
2	Slamet	Ketua RT 02 RW 01 Gading
3	Tubari	Ketua RW 01 Gading
4	Meseran	Ketua RT 01 RW 02 Gading
5	Saniran	Ketua RT 02 RW 02 Gading
6	Marikun	Ketua RW 02 Gading
7	Boyadi	Ketua RT 01 RW 01 Bungu
8	Sarimin	Ketua RT 02 RW 01 Bungu

No	Nama	Jabatan
9	Sumardi	Ketua RW 01 Bungu
10	Langgeng	Ketua RT 01 RW 02 Bungu
11	Latip	Ketua RT 02 RW 02 Bungu
12	Mujianto	Ketua RW 02 Bungu
13	Djito	Ketua RT 01 RW 01 Santren
14	Miskun	Ketua RT 02 RW 01 Santren
15	Mujiono	Ketua RW 01 Santren
16	Jasmo	Ketua RT 01 RW 02 Santren
17	Jemono	Ketua RT 02 RW 02 Santren
18	Basir	Ketua RW 02 Santren³

4. Demografi Desa Bungu

Desa Bungu merupakan salah satu dari beberapa desa yang ada di wilayah Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dengan jumlah penduduk yang terbilang masih sedikit. Berikut adalah rincian data tentang jumlah penduduk yang ada di Desa Bungu.

Tabel 4.8 Data Jumlah Penduduk Desa Bungu

NO	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	563
2	Perempuan	565
Jumlah total penduduk		1.128

Dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan penduduk Desa Bungu, yang diambil dari berbagai macam kelompok umur

³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/05-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

berjumlah 1.128 jiwa dengan pembagian 563 laki-laki dan 565 perempuan. Dari 1.128 jiwa, yang terdaftar pada Kartu Keluarga (KK) berjumlah 421 keluarga.

Untuk masalah tingkat kemiskinan, Desa Bungu termasuk kedalam kategori desa dengan tingkat kemiskinan yang masih tinggi. Hal ini sesuai dengan data tahun 2023 tentang tingkat kemiskinan di Desa Bungu, yang pada saat itu jumlah penduduknya masih 1.163 jiwa dari 379 Kartu Keluarga. Dari 379 jumlah Kartu Keluarga, 100 Kartu Keluarga di antaranya tercatat sebagai Keluarga Pra-Sejahtera, 50 Kartu Keluarga tercatat sebagai Keluarga Sejahtera I, 15 Kartu Keluarga tercatat sebagai Keluarga Sejahtera II, 53 Kartu Keluarga tercatat sebagai Keluarga Sejahtera III, dan 50 Kartu Keluarga tercatat sebagai Keluarga sejahtera III plus. Jika Kartu Keluarga golongan Pra-Sejahtera dan Kartu Keluarga golongan Sejahtera I dikategorikan sebagai Kartu Keluarga golongan miskin, maka lebih dari 50% Kartu Keluarga Desa Bungu adalah keluarga miskin.

Adapun untuk tingkat pendidikan di Desa Bungu, sebagian besar warganya hanya dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, sesuai dengan masa wajib belajar yaitu sembilan tahun. Rendahnya kualitas pendidikan di Desa Bungu, disebabkan oleh fasilitas pendidikan yang sangat terbatas, dan kondisi ekonomi masyarakat yang rendah, sehingga menyebabkan pandangan hidup masyarakat terhadap pendidikan menjadi berubah.

Lembaga pendidikan yang baru tersedia di Desa Bungu terdiri dari tiga tingkat pendidikan, yaitu Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sementara untuk tingkat pendidikan menengah ke atas (SMA) berada di tempat lain. Berikut adalah data penduduk Desa Bungu berdasarkan jenis pendidikan.

Tabel 4.9 Data Penduduk Desa Bungu Berdasarkan Jenis Pendidikan

NO	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	131
2	Belum Tamat SD	99
3	D IV/S1	24
4	DIPLOMA 1	2
5	DIPLOMA 2	1
6	DIPLOMA 3	3
7	DIPLOMA 4	3
8	S2	2
9	SARJANA	9
10	SD	95
11	SLTA	241
12	SLTP	215
13	STRATA 1	7
14	Tidak Tamat SD	15
15	Tidak/Belum Sederajat	90
16	Tamat SD/Sederajat	184

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa kualitas SDM yang ada di Desa Bungu masih terbilang rendah. Oleh karenanya diperlukan solusi yang nyata supaya permasalahan tersebut dapat teratasi. Sejatinya terdapat

solusi yang bisa dijadikan sebagai alternatif dalam mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui program bimbingan maupun kursus. Namun sayangnya di Desa Bungu sarana dan prasarana yang di jadikan sebagai alat penunjang untuk program bimbingan maupun kursus tersebut belum tersedia. Dahulu sebenarnya sudah terdapat beberapa lembaga bimbingan belajar maupun kursus, namun lembaga bimbingan tersebut tidak bertahan lama.⁴

5. Sosial, Agama, Budaya dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat yang ada di Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan baik dan teratur. Hal ini dibuktikan dengan jarang sekali terjadi konflik antar masyarakat, baik dalam satu dusun maupun antar dusun dan bahkan satu desa. Kondisi sosial masyarakat yang baik dan teratur ini terbentuk dari pola kepemimpinan yang demokratis. Maksud dari demokratis di sini adalah sistem pemerintahan yang memberi kebebasan kepada masyarakat untuk berpendapat atau menyampaikan inspirasi. Dari pola kepemimpinan yang demokratis ini menghasilkan kondisi sosial masyarakat yang baik dan teratur contohnya banyak masyarakat yang saling tolong-menolong antar sesama dan lain sebagainya. Selain itu, kondisi sosial masyarakat yang baik dan teratur juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor keagamaan.

Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Bungu beragama Islam. Hal ini dilatarbelakangi oleh sejarah berdirinya Desa Bungu, yang mana

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/05-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Desa Bungu didirikan oleh sosok pemuka agama Islam yaitu Syeh Kasan Duryat. Dari upaya Syeh Kasan Duryat dalam menyebarkan agama Islam inilah yang mempengaruhi masyarakat Desa Bungu hingga sekarang ini memeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Bungu sangat banyak sekali di antaranya yasinan, mujahadahan, pengajian kitab, dan majelis sholawat. Kegiatan yasinan dilaksanakan rutin seminggu sekali tepatnya setiap Kamis malam Jum'at setelah sholat magrib dengan menerapkan sistem *anjangsana*. Jadi kegiatan yasinan dilaksanakan secara bergantian dari satu rumah ke rumah lainnya.

Sedangkan untuk kegiatan mujahadahan hanya dilaksanakann di Dusun Bungu saja. Sebab kegiatan mujahadahan ini untuk mengemalkannya memerlukan ketekunan dan keyakinan yang kuat. Kegiatan mujahadahan ini dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali tepatnya hari Sabtu malam Minggu setelah sholat magrib dan dilaksanakan dengan sistem *anjangsana*. Adapun untuk kegiatan pengajian kitab dan majelis sholawat hanya dilaksanakan di Dusun Gading. Namun untuk masyarakat yang ingin mengikuti kegiatan tersebut di perbolehkan baik dari dalam desa maupun luar desa. Kegiatan kajian kitab dan majelis sholawat ini dilaksanakan secara terpisah. Untuk kegiatan pengajian kitab dilaksanakan rutin setiap seminggu dua kali yaitu pada hari Rabu malam Kamis dan hari Sabtu malam Ahad setelah sholat isya'. Sedangkan untuk kegiatan majelis sholawat rutin dilaksanakan seminggu sekali setiap hari Kamis malam Jum'at setelah sholat isya'. Kegiatan pengajian kitab dan

majelis sholawat ini dilaksanakan di musala At-Tauqid Dusun Gading, Desa Bungu.

Selain faktor pola kepemimpinan yang demokratis dan keagamaan terdapat faktor lain yang mempengaruhi kondisi sosial masyarakat yang ada di Desa Bungu yaitu faktor kebudayaan. Karena lokasi Desa Bungu yang terletak di wilayah Jawa Timur, mengakibatkan suasana budaya masyarakat Jawa sangat terasa di Desa ini. Contohnya saja banyak masyarakat yang saling tolong-menolong, dan gotong-royong dalam berbagai macam hal. Selain itu banyak budaya-budaya jawa yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Bungu seperti budaya nyadran, genduri, slametan, tahlilah, mithoni, dan lain sebagainya. Akibat dari budaya Jawa yang mengutamakan kebersamaan inilah yang membuat kondisi sosial masyarakat yang ada di Desa Bungu baik dan teratur.

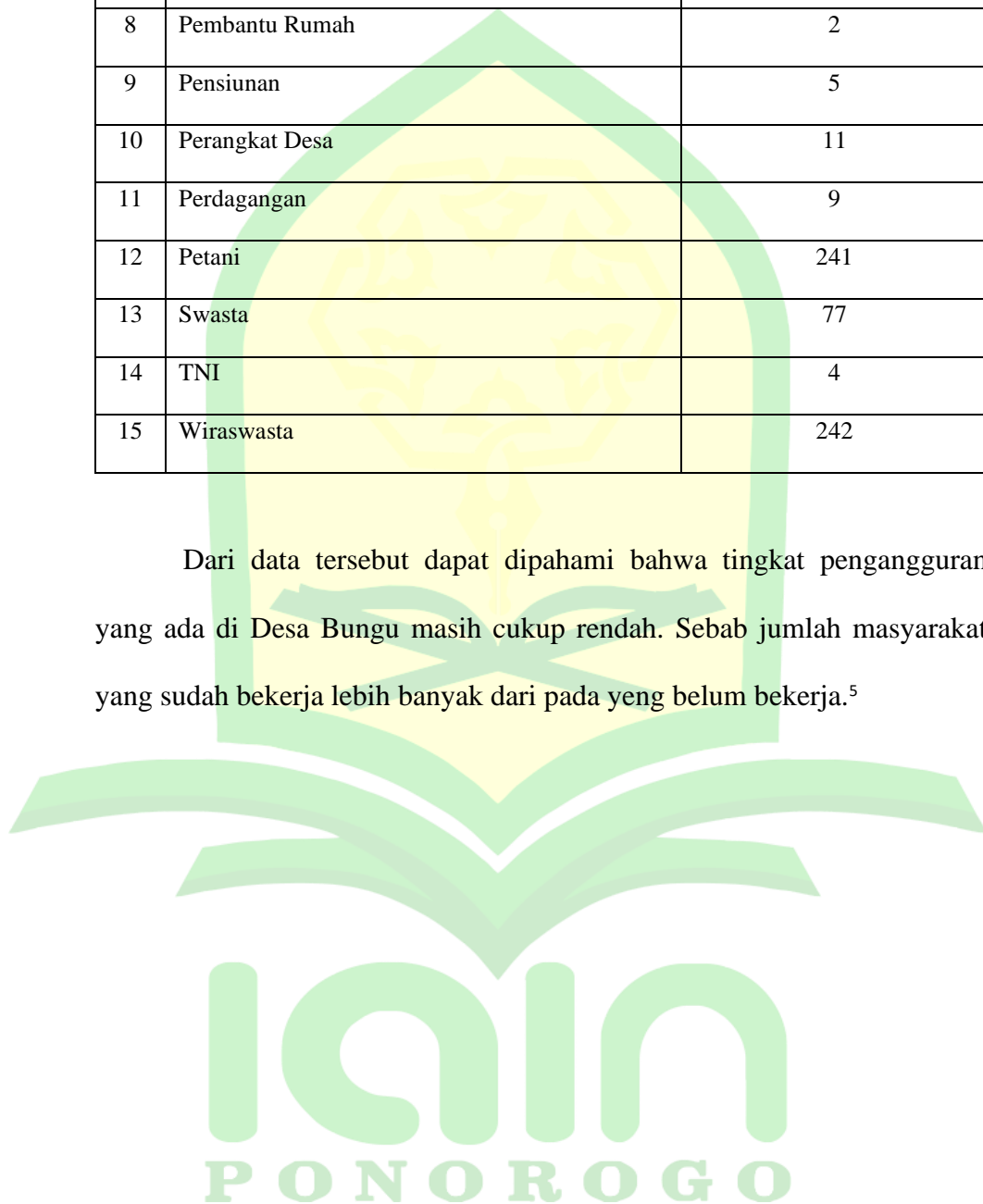
Adapun untuk kondisi ekonomi masyarakat Desa Bungu, rata-rata tingkat pendapatannya kisaran Rp. 500.000,- per Bulan. Berdasarkan data tahun 2023 tentang kondisi ekonomi masyarakat Desa Bungu, secara umum mata pencaharian masyarakat Desa Bungu dapat diidentifikasi kedalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa, industri dan lain-lain. Berikut adalah data tentang jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan.

Tabel 4.10 Data Penduduk Desa Bungu Berdasarkan Jenis Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Belum/Tidak Bekerja	233
2	Guru	6
3	Karyawan	2
4	Karyawan Swasta	66

No	Pekerjaan	Jumlah
5	Lainnya	5
6	Mengurus Rumah Tangga	58
7	Mengurus Rumah	39
8	Pembantu Rumah	2
9	Pensiunan	5
10	Perangkat Desa	11
11	Perdagangan	9
12	Petani	241
13	Swasta	77
14	TNI	4
15	Wiraswasta	242

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa tingkat pengangguran yang ada di Desa Bungu masih cukup rendah. Sebab jumlah masyarakat yang sudah bekerja lebih banyak dari pada yang belum bekerja.⁵



⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/05-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

a. Profil Kyai Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kyai Ahmad Muzajjad adalah pendiri majelis sholawat sekaligus majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, dan sekaligus sebagai pengasuhnya hingga kini. Beliau dilahirkan di Ponorogo, lebih tepatnya di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, pada tanggal, 19 Juni 1987. Beliau merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya bernama bapak Suyono dan kakak yang keduanya bernama bapak Suryanto. Status kyai Ahmad Muzajjad, beliau sudah berkeluarga, istrinya bernama Alfi Nur Kholidah dan Ayah beliau bernama bapak Yahyo, serta ibunya bernama ibu Kadiyem. Beliau merupakan alumni pondok pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.⁶

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Gambar 4.1. Keluarga Kyai Ahmad Muzajjad⁷

Beliau memiliki cita-cita untuk mendirikan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, dengan harapan akan dapat mensantrikan masyarakat. Maksud dari mensantrikan masyarakat di sini adalah bagaimana membuat masyarakat lebih religius, baik dalam beradab maupun beribadah serta mempunyai pemahaman keagamaan yang luas sehingga sigap dan tanggap akan perubahan yang terjadi dari masa ke masa.⁸ Kyai Ahmad Muzajjad yang sering disebut dengan panggilan Kang Jad oleh masyarakat, memiliki sikap sosial yang baik. Beliau sangat peduli terhadap permasalahan sosial masyarakat yang ada di lingkungan sekitarnya.⁹

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁹ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 01/O/16-01/2023 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

Terwujudnya cita-cita mendirikan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini, membuat namanya di kenal oleh masyarakat sekitar. Dakwah yang diajarkannya sesuai dengan ajaran Islam yang didapat tatkala menempuh pendidikan di pondok pesantren.

Kyai Ahmad Muzajjad termasuk keluarga dari golongan yang sederhana bukan dari keluarga mampu.¹⁰ Dalam mendirikan majelis sholawat dan majelis ta'lim di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo, dana yang digunakan, didapat dari upayanya sendiri seperti dari hasil ketika beliau di undang untuk mengisi suatu acara seperti pengajian.¹¹ Perjuangan dan kerja keras tak lupa diiringi dengan do'a membuahkan hasil dengan terbentuknya majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Dalam kehidupan sosialnya Kyai Ahmad Muzajjad sangat peduli terhadap masyarakat. Komunikasi dengan masyarakat juga terjaga dengan baik. Dakwah yang dilakukan tidak pandang bulu. Gotong-royong, tolong-menolong dan saling rukun berdampingan dengan tetangga dan masyarakat.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 01/O/16-01/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹² Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 01/O/16-01/2023 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

b. Kegiatan Majelis Sholawat dan Majelis Ta'lim yang Berfokus pada Kajian Kitab di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo merupakan kegiatan keagamaan yang didirikan dan sekaligus dipimpin oleh Kyai Ahmad Muzajjad selaku kyai kampung yang ada di lingkungan tersebut. Munculnya kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini dilatarbelakangi oleh keinginan Kyai Ahmad Muzajjad untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, ke arah yang lebih baik. Sebab sebelumnya beliau mendapati banyak sekali masyarakat di Desa Bungu khususnya Dusun Gading, yang belum mendapatkan sentuhan keagamaan.

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahmad Muzajjad:

Latar belakang saya mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat di sini, karena saya melihat banyak sekali masyarakat di Desa Bungu khususnya Dusun Gading ini, yang belum mendapatkan sentuhan keagamaan. Oleh karenanya, tidak sedikit dari mereka berperilaku menyimpang dari syariat agama Islam. Contohnya seperti mabuk-mabukan, dan jarang sekali ada yang sholat berjama'ah di masjid. Maka dari itu, dengan saya mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat diharapkan dapat merubah kondisi sosial yang ada, ke arah yang lebih baik.¹³

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa latar belakang diadakannya kegiatan majelis sholawat dan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab berangkat dari keinginan kyai Ahmad Muzajjad untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, ke arah yang lebih baik. Sebab sebelumnya banyak didapati masyarakat yang melakukan penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh karenanya, beliau berharap dengan diadakannya kegiatan majelis sholawat dan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, ke arah yang lebih baik.

Adapun tujuan diadakannya kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yakni untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahmad Muzajjad :

Tujuan utama diadakannya kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat ini adalah untuk mensantrikan masyarakat. Maksud dari mensantrikan masyarakat di sini adalah bagaimana membuat masyarakat lebih religius, baik dalam beradab maupun beribadah serta mempunyai pemahaman keagamaan yang luas sehingga sigap dan tanggap akan perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Dengan adanya kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat ini, mereka yang awalnya belum mengenal agama jadi mau belajar mengenal agama.¹⁴

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Dari pernyataan tersebut disimpulkan bahwa tujuan utama diadakannya kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat adalah untuk mensantrikan masyarakat. Maksud dari mensantrikan masyarakat adalah membuat masyarakat lebih agamis, baik dalam beradab maupun beribadah serta mempunyai pemahaman keagamaan yang luas sehingga sigap dan tanggap akan perubahan yang terjadi dari masa ke masa.

Kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo diadakan di Musala At-Tauqit. Musala At-Tauqit ini terletak di desa kecil yang jauh dari keramaian. Musala ini di bangun pada tanggal, 25 Agustus 2020 oleh segenap masyarakat Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahmad Muzajjad:

Jadi begini mas, awal mula sejarah diadakannya kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat ini bermula ketika saya pulang dari pondok pesantren. Yang mana kala itu saya diminta oleh takmir masjid untuk mengisi suatu pengajian, yang mana pengajian tersebut rutin dilaksanakan seminggu sekali. Namun ketika wabah penyakit covid-19 masuk Desa Bungu terpaksa kegiatan pengajian di tiadakan. Sejak saat itu, saya berfikir untuk mendirikan musala sebagai tempat sekaligus sarana menyebarkan ilmu keagamaan yang telah saya peroleh dari pondok. Alhamdulillah pada tanggal 25 Agustus 2020 berdirilah musala yang di bangun oleh segenap masyarakat Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Musala tersebut dinamai dengan nama Musala At-Tauqit. Pengambilan nama musala ini diambil dari nama kakek saya yakni mbah Ahmad Tauhid, atau biasa disebut mbah Toqid. Pada awal berdirinya hingga sekarang, Musala At-Tauqit ini selain digunakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah juga digunakan sebagai tempat kegiatan

penyebaran agama Islam. Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab, dan majelis sholawat.¹⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tempat kyai melaksanakan kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab memiliki sejarah yang sangat unik. Awal mula didirikannya musala At-Tauqit, bermula ketika wabah covid-19 masuk Desa Bungu dan dengan adanya wabah tersebut membuat kegiatan keagamaan di Desa Bungu menjadi berhenti. Oleh sebab itu, kyai Ahmad Muzajjad mempunyai niatan untuk mendirikan musala sebagai tempat sekaligus sarana menyebarkan ilmu keagamaan yang telah beliau peroleh dari pondok. Pada tanggal, 25 Agustus 2020 berdirilah musala yang di bangun oleh segenap masyarakat Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Musala tersebut dinamai dengan nama Musala At-Tauqit. Pengambilan nama musala ini diambil dari nama kakek Kyai Ahmad Muzajjad yakni mbah Ahmad Tauhid, atau biasa disebut mbah Toqid.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Gambar 4.2. Musala At-Tauqit¹⁶

Kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab ini dilaksanakan secara terpisah. Untuk kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dilaksanakan rutin setiap malam kamis dan malam ahad, ba'da sholat isya'. Sedangkan untuk majelis sholawat rutin dilaksanakan pada setiap malam jum'at.

Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahmad Muzajjad :

Kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab rutin dilaksanakan pada setiap malam kamis dan malam ahad ba'da sholat isya'. Kegiatan ini sebetulnya di khususkan untuk kalangan lanjut usia namun apabila ada pemuda yang ingin menghadiri ya diperbolehkan. Selain itu ada majelis sholawat yang isi kegiatannya tidak hanya sekedar sholawat tetapi juga di bumbui dengan dakwah tentang pemahaman keagamaan. Majelis sholawat ini rutin dilaksanakan pada setiap malam jum'at. Kegiatan ini di khususkan untuk kalangan anak muda.¹⁷

¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Gambar 4.3. Kegiatan Majelis Ta'lim yang Berfokus pada Kajian Kitab¹⁸



Gambar 4.4. Kegiatan Majelis Sholawat¹⁹

Jumlah jama'ah yang hadir pada saat kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab tidak selalu sama. Namun, untuk biasanya yang hadir dalam kegiatan majelis sholawat

¹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/13-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

¹⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 09/D/11-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

sekitar kurang lebih 20 orang. Sedangkan untuk kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab yang hadir kurang lebih sekitar 30 orang, baik dari golongan laki-laki maupun perempuan. Pengisi dari acara tersebut adalah kyai Ahmad Muzajjad sendiri.²⁰

c. Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kyai kampung merupakan istilah yang merujuk pada sosok kyai yang hidup di kampung atau pedesaan dengan mengemban peran sebagai tokoh agama di lingkungan masyarakat sekaligus sebagai pengasuh sebuah musala atau masjid. Peranan kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, tidak sebatas sebagai tokoh agama saja, namun juga sebagai pendidik, dan agen perubahan sosial. Yang mana ketiga peran yang diemban oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo semuanya diperuntukkan bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Seperti yang dikatakan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Sejauh ini peran yang saya emban ada tiga, mas. Yaitu sebagai pendidik, agen perubahan sosial, dan tokoh agama. Bentuk peran sebagai pendidik berupa upaya saya dalam mengajar anak-anak membaca sekaligus memahami makna dalam Al-Qur'an. Sedangkan untuk peran sebagai agen perubahan sosial berupa upaya saya dalam mengajak masyarakat Desa Bungu khususnya Dusun Gading untuk meningkatkan pemahaman keagamaan melalui kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat. Dan untuk peran sebagai tokoh agama tercerminkan melalui aktifitas yang sering saya

²⁰ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 03/O/13-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

lakukan yaitu mengisi ceramah ketika kegiatan yasinan maupaun momen-momen agama seperti peringatan isra' mi'roj dan lain sebagainya.²¹



Gambar 4.5. Kegiatan Wawancara dengan Kyai Ahmad Muzajjad²²

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh saudara Muhammad Ahlam Rizqi Aldiansyah selaku pemuda di Desa Bungu:

Kalo bagi saya pribadi, peran beliau bisa disebut *pertama*, sebagai tokoh agama, yaitu beliau membangun majelis sholawat dan majelis ta'lim untuk anak muda dan segenap masyarakat Desa Bungu. *Kedua*, sebagai pendidik, dikatakan sebagai pendidik karena beliau membuka tempat ngaji yang bertemakan maulid seperti di pondoknya, tujuan kegiatan ngaji tersebut untuk mendidik segenap anak muda maupun lanjut usia dalam hal meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, dan yang *ketiga*, sangat besar yaitu sebagai agen perubahan, dikatakan sebagai agen perubahan karena beliau dapat merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, contohnya untuk kaum muda seperti saya dulu, sebelum ada Kang Jad kaum muda bebas pergaulan dan sejak Kang Jad muncul, kaum muda diberi wadah berupa majelis sholawat sebagai bentuk pembinaan untuk memperbaiki akhlak dan kaidah mereka.²³

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 07/D/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hal senada di ungkapkan oleh bapak Wasito:

Peran Kang Jad di lingkungan Desa Bungu khususnya Dusun Gading lebih condong ke tokoh agama, agen perubahan dan sebagai pendidik mas, sebab Kang Jad di Desa Bungu di kenal sebagai sosok seorang ustad yang mengajar dan menerangkan tentang hal-hal keagamaan, sehingga dengan upayanya tersebut membawa dampak positif terhadap lingkungan masyarakat khususnya di kalangan anak muda.²⁴

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan majelis sholawat yang diadakan oleh kyai Ahmad Muzajjad, didapati bahwasanya kyai Ahmad Muzajjad mengemban tiga peranan diantaranya sebagai pendidik, agen perubahan sosial, dan tokoh agama. Perannya tersebut dapat diketahui melalui upaya-upaya yang dilakukannya seperti peran sebagai pendidik dapat dilihat dari upayanya dalam mendidik masyarakat khususnya kalangan anak muda melalui ceramahnya pada kegiatan majelis sholawat. Adapun perannya sebagai agen perubahan sosial dapat dilihat dari tujuannya mengadakan kegiatan majelis sholawat, yaitu untuk mengubah atau mengarahkan kondisi sosial masyarakat yang ada kearah yang lebih baik. Sedangkan untuk perannya sebagai tokoh agama dapat dilihat upayanya menyebarkan ajaran agama Islam kepada para masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.²⁵

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

²⁵ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 02/O/11-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Ponorogo mengemban tiga peranan yaitu sebagai tokoh agama, pendidik, dan agen perubahan. Bentuk peran sebagai pendidik berupa upaya kyai dalam mengajar anak-anak membaca sekaligus memahami makna dalam Al-Qur'an. Sedangkan untuk peran sebagai agen perubahan sosial berupa upaya kyai dalam mengajak masyarakat Desa Bungu khususnya Dusun Gading untuk meningkatkan pemahaman keagamaan melalui kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat. Dan untuk peran sebagai tokoh agama tercerminkan melalui aktifitas yang sering kyai lakukan yaitu mengisi ceramah ketika kegiatan keagamaan.

Peran yang diemban oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini bermula dari kondisi lingkungan sosial masyarakat Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang masih gersang akan pengetahuan keagamaan. Yang mana kondisi sosial masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo sebelumnya banyak dijumpai masyarakat yang berperilaku tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Yang mana penyimpangan-peyimpangan tersebut cenderung dilakukan oleh kalangan remaja.

Seperti yang dikatakan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Di sini dulu itu kondisi masyarakatnya banyak yang belum mendapat sentuhan keagamaan, mas. Jadi sudah wajar bila terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Penyimpangan-peyimpangan tersebut cenderung dilakukan oleh kalangan remaja. Contohnya saja mabuk-mabukan dan masih jarang sekali ada yang melaksanakan sholat berjamaah baik di

masjid maupun musala. Namun, untuk saat ini alhamdulillah seiring dengan diadakannya majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat penyimpangan-peyimpangan tersebut sudah hilang termasuk menurunnya kenakalan remaja.²⁶

Hal senada di ungkapkan oleh bapak Suyono:

Sebelum adanya Kang Jad kondisi sosial masyarakat di Desa Bungu ini gersang akan pengetahuan agama mas. Bahkan yang pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah pun sangat jarang. Namun untuk sekarang alhamdulillahnya banyak masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengetahuan keagamaan sehingga banyak yang menunaikan sholat jama'ah ke masjid.²⁷

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial masyarakat sebelum adanya kyai, masih banyak dijumpai masyarakat yang mempunyai perilaku yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam dan penyimpangan-peyimpangan tersebut cenderung dilakukan oleh kalangan remaja.

Sebagai bentuk menjalankan perannya sebagai seorang kyai, yang mencakup: sebagai tokoh agama, pendidik, dan agen perubahan sosial. Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo melakukan beberapa upaya untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, menjadi lebih baik lagi. Bentuk upaya yang dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo untuk perubahan sosial adalah dengan meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti majelis sholawat, majelis ta'lim

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/15-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini.

yang berfokus pada kajian kitab dan dakwah melalui media sosial seperti grup whatsapp.

Seperti yang dikatakan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Banyak mas, contohnya ya seperti mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab yang rutin dilaksanakan pada setiap malam kamis dan malam ahad ba'da sholat isya'. Dan majelis sholawat yang isi kegiatannya tidak hanya sekedar sholawat tetapi juga di bumbu dengan dakwah tentang pemahaman keagamaan. Majelis sholawat ini rutin dilaksanakan pada setiap malam jum'at. Selain itu upaya yang saya lakukan untuk merubah kondisi sosial khususnya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat adalah dengan menyampaikan dakwah kepada masyarakat melalui grup whatsapp di setiap harinya, mas.²⁸

Hal senada di ungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni:

Upaya yang dilakukan beliau untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat yang terlihat sampai saat ini adalah beliau rutin mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab, mendirikan makelis sholawat Masbro, menyebarkan dakwah melalui berbagai macam media seperti whatapp, pengajian ketika memperingati hari besar Islam dan lain sebagainya.²⁹

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak sekali upaya yang dilakukan kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo untuk perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus sebagai bentuk menjalankan perannya sebagai seorang kyai yaitu di antaranya dengan mengadakan kegiatan majelis sholawat, majelis ta'lim yang

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/15-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

berfokus pada kajian kitab, dan berdakwah melalui media sosial seperti grup whatsapp.

Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam menjalankan peran yang di embannya menggunakan cara amar ma'ruf bil ma'ruf dan nahi munkar juga bil ma'ruf.

Seperti yang dikatakan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Ada mas, caranya dengan amar ma'ruf bil ma'ruf dan nahi munkar juga bil ma'ruf. Jadi mengajak kepada kebaikan dengan cara yang baik dan mencegah kemungkaran juga dengan cara yang baik. Selain itu caranya juga dengan ilmu. Jadi meningkatkan wawasan keilmuan agama terhadap masyarakat. Cara istilahnya seperti, kalau kita ibaratkan begini, ilmu itu seperti cahaya. Orang kalau berjalan di tengah kegelapan malam dengan tidak membawa lentera sehati-hati apapun yang ia usahakan akan tetap berpotensi untuk terjatuh. Cuma kalau orang itu punya ilmu insy'allah akan memiliki potensi selamat yang lebih besar dari pada yang tidak. Nah, ilmu itu seperti cahaya itu, ketika orang punya ilmu maka ia akan tertuntun oleh ilmunya untuk bisa menjadi orang baik, entah itu membenahi dirinya yang belum baik atau meningkatkan diri dari yang baik menjadi lebih baik lagi dan seterusnya.³⁰

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam menjalankan peran yang di embannya menggunakan cara amar ma'ruf bil ma'ruf dan nahi munkar juga bil ma'ruf serta menggunakan ilmu.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Respon Masyarakat Terhadap Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Diterima atau tidaknya seorang kyai di kalangan masyarakat dapat dilihat dari bagaimana respon yang diberikan masyarakat terhadapnya. Membahas mengenai kyai yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Banyak sekali masyarakat yang mendukung dan ada juga yang tidak mendukung upaya yang dilakukan oleh kyai untuk perubahan sosial. Hal tersebut tentu akan langsung dapat dirasakan, mengingat lokasi lingkungan Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, yang merupakan desa terpencil. Berbagai macam kegiatan yang telah dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo untuk perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat melalui kegiatan majelis sholawat dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dipandang sebagai suatu yang baik dan mendapatkan respon positif dari masyarakat sekitar. Namun di samping itu, juga ada masyarakat yang tidak senang dengan adanya kyai. Hal itu diungkapkan kyai Ahmad Muzajjad:

Perlakuan khusus dari masyarakat terhadap saya tentunya ada, contohnya orang yang berilmu akan lebih cenderung dihormati. Bukan hanya berilmu, tetapi juga bermanfaat bagi banyak orang. Namun, untuk penilaian masyarakat terhadap saya tergantung masyarakat itu sendiri, mas. Ada yang senang dan ada juga yang tidak senang. Untuk masyarakat yang tidak senang ya harus didekati. Sebab cara berdakwah saya, amar ma'ruf bil ma'ruf dan nahi munkar juga bil ma'ruf. Sedangkan untuk yang senang ya diajak untuk melaksanakan kebaikan dan diperkuat

keistiqomahannya. Dengan cara seperti itu masyarakat sekitar akan dapat menerima dakwah yang saya sampaikan, mas.³¹

Hal senada yang diungkapkan oleh bapak Katimen:

Kalau tentang masalah sosial, menurut saya Kang Jad itu kurang memahami, karena beliau tidak terlalu membaur bersama masyarakat umum untuk setiap harinya. Maksudnya bukan tidak membaur sama sekali dengan masyarakat, tetapi ruang lingkup sosialnya masih kecil. Jadi saya tidak bisa menyebutkan apakah beliau peduli atau tidak terhadap kondisi sosial masyarakat yang ada di Desa Bungu. Namun kalau untuk masyarakat di sekitar lingkungannya khususnya Dusun Gading beliau sangat peduli terhadap kondisi lingkungan sosial masyarakat.³²



Gambar 4.6. Kegiatan Wawancara dengan Bapak Katimen³³

Senada juga dengan yang disampaikan oleh Agus Anggit Kurniawan:

Kang Jad sangat peduli dengan lingkungan maupun masyarakat, contohnya Kang Jad selalu mengajak kami (para anggota majelis sholawat Masbro) untuk selalu aktif dalam kegiatan keagamaan. Karenakan tujuan didirikannya majelis sholawat Masbro dari dulu memang sebagai wadah atau tempat pembinaan anak muda yang

³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

³³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 12/D/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

cenderung berfokus pada kegiatan keagamaan. Selain itu, wujud kepedulian Kang Jad terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya juga dibuktikan dengan Kang Jad punya program ternak kelinci untuk kesejahteraan anggota majelis sholawat Masbro, supaya apa? supaya masyarakat Desa Bungu punya komunitas ternak untuk membantu perekonomian dengan usaha kecil-kecilan tersebut, dalam komunitas tersebut ada yang bagian penjualan, peternak, pengepul, dan pemasok pakan kelinci. Program atau usaha Kang Jad tersebut berjalan dan berkembang dengan baik. Oleh sebab itu, banyak pemuda yang ikut serta. Akhirnya banyak anak muda yang tidak lagi menganggur atau sibuk dengan judi, game, dan juga slot.³⁴

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penilaian masyarakat terhadap kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo sangat beragam. Ada yang menilai baik dan ada juga yang menilai buruk terhadap upaya yang telah dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Namun, kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo tetap berdakwah dengan tujuan untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, kearah yang lebih baik dan sesuai dengan syariat agama Islam. Menurutnya hal tersebut sudah wajar dialami oleh sebageian kyai.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada kegiatan majelis ta'lim yang diadakan oleh kyai Ahmad Muzajjad, didapati bahwasanya respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ini sangat baik. Respon yang diberikan oleh masyarakat tersebut berupa dukungan maupun tanggapan. Salah satu bentuk dukungan dari masyarakat berupa pemberian donasi yang digunakan untuk kepentingan kegiatan majelis ta'lim ini. Adapun

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

untuk respon masyarakat yang berbentuk tanggapan, dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya, peran kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, mendapat respon yang baik dari para masyarakatnya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap kyai.

Tidak sedikit dari masyarakat yang merasa bangga terhadap kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo mengenai perubahan yang diciptakannya terhadap masyarakat seperti yang dikatakan oleh bapak Suyono:

Sebelum adanya Kang Jad kondisi sosial masyarakat di Desa Bungu ini gersang akan pengetahuan agama mas. Bahkan yang pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah pun sangat jarang. Namun untuk sekarang alhamdulillahnya banyak masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya pengetahuan keagamaan sehingga banyak yang menunaikan sholat jama'ah ke masjid.³⁶

Hal senada yang diungkapkan oleh ibu Sri Wahyuni::

Kang Jad itu orangnya baik dan sangat peduli terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Bungu. Contohnya saja beliau kalau di undang untuk mengisi mauidzhoh hasanan pada kegiatan yasinan jama'ah putri beliau bersedia. Selain itu bukti kepedulianya terhadap masyarakat dapat dilihat dari isi dakwah yang beliau sampaikan. Yang mana isi dakwahnya cenderung bersifat mengajak kepada kebaikan.³⁷

P O N O R O G O

³⁵ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 03/O/13-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/15-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/15-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo memiliki semangat berdakwah yang sangat luar biasa sekaligus memiliki kepeduliat terhadap masyarakat dan kondisi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Besarnya semangat untuk berdakwah dan kepeduliannya terhadap masyarakat serta keadaan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya membuat masyarakat bangga dengan adanya kyai di lingkungan Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Di dalam lingkungan masyarakat pedesaan, seorang berhak disebut sebagai kyai bila mana ia diterima oleh masyarakat sebagai seorang kyai, selain itu keberadaanya di tengah masyarakat juga menjadi pusat rujukan bagi masyarakat untuk bertanya atau meminta nasehat tentang berbagai macam aspek bidang kehidupan masyarakat. Ketertarikan masyarakat terhadap kyai biasanya bukan karena kharismanya, tetapi justru karena keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya yang sederhana, ikhlas, dan menyatu dengan masyarakat.

Begitupun yang diucapkan oleh Muhammad Syahrul Arifudin

Mufti:

Kang Jad itu orangnya sangat baik dan sangat peduli terhadap masyarakat sekitar mas. Contohnya saja, beliau sering membuat acara-acar yang melibatkan masyarakat, sehingga menjadikan masyarakat saling damai dan tentram, lebih-lebih dalam hal Bungu bersholawat. Kang Jad itu orangnya tidak hanya baik dalam menyampaikan dakwah saja, tetapi juga baik dalam kehidupan kesehariannya. Karena pengetahuannya yang luas dan perilaku kesehariannya yang baik membuat masyarakat segan dan menghormati beliau. Selain itu beliau, gimana ya mas jelasinnya. Intinya karena pengetahuan beliau itu luas maka tak sedikit

masyarakat yang menjadikannya sebagai tempat untuk bertanya berbagai macam persoalan mas.³⁸

Dari ungkapan saudara Muhammad Syahrul Arifudin Mufti tersebut dapat disimpulkan bahwa kyai Ahmad Muzajjad selaku kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo sangat peduli terhadap masyarakat sekitar. Kepedulianya tersebut dibuktikan dengan beliau seringkali membuat acara-acar yang melibatkan masyarakat seperti Bungu bersholawa, dengan tujuan supaya masyarakat bisa saling berinteraksi sehingga dengan interaksi tersebut akan dapat menumbuhkan hubungan yang damai dan tentram. Karena upaya-upayanya tersebut, dan pengetahuannya yang luas serta perilaku kesehariannya yang baik membuat masyarakat segan dan menghormati beliau, serta tidak sedikit dari masyarakat menjadikan beliau sebagai tempat untuk bertanya tentang berbagai macam persoalan.

3. Implikasi Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, dilatarbelakangi oleh beberapa perilaku masyarakat yang menyimpang atau tidak sesuai dengan syariat agama Islam. Penyimpangan-penyimpangan tersebut cenderung dilakukan oleh kalangan anak muda seperti mabuk-mabukan, serta banyak sekali didapati masyarakat yang jarang pergi ke masjid untuk

³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian in

menunaikan ibadah sholat berjama'ah. Fenomena-fenomena tersebut terjadi karena mayoritas masyarakat yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, sebelumnya belum mendapatkan sentuhan keagamaan. Seperti yang telah disampaikan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Jadi begini mas, awal mula sejarah diadakannya kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat ini bermula ketika saya pulang dari pondok pesantren. Yang mana kala itu saya diminta oleh takmir masjid untuk mengisi suatu pengajian, yang mana pengajian tersebut rutin dilaksanakan seminggu sekali. Namun ketika wabah penyakit covid-19 masuk Desa Bungu terpaksa kegiatan pengajian di tiadakan. Sejak saat itu, saya berfikir untuk mendirikan musala sebagai tempat sekaligus sarana menyebarkan ilmu keagamaan yang telah saya peroleh dari pondok. Alhamdulillah pada tanggal 25 Agustus 2020 berdirilah musala yang di bangun oleh segenap masyarakat Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Musala tersebut dinamai dengan nama Musala At-Tauqit. Pengambilan nama musala ini diambil dari nama kakek saya yakni mbah Ahmad Tauhid, atau biasa disebut mbah Toqid. Pada awal berdirinya hingga sekarang, Musala At-Tauqit ini selain digunakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah juga digunakan sebagai tempat kegiatan penyebaran agama Islam. Kegiatan yang biasanya dilakukan adalah majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab, dan majelis sholawat. Latar belakang saya mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat di sini, karena saya melihat banyak sekali masyarakat di Desa Bungu khususnya Dusun Gading ini, yang belum mendapatkan sentuhan keagamaan. Oleh karenanya, tidak sedikit dari mereka berperilaku menyimpang dari syariat agama Islam. Contohnya seperti mabuk-mabukan, dan jarang sekali ada yang sholat berjama'ah di masjid. Maka dari itu, dengan saya mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat diharapkan dapat merubah kondisi sosial yang ada, ke arah yang lebih baik.³⁹

Harapan kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal,

Kabupaten Ponorogo terhadap masyarakat yang ada di lingkungannya

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

adalah terciptanya masyarakat yang agamis. Seperti yang diucapkan kyai Ahmad Muzajjad:

Harapan saya kepada masyarakat adalah semoga dengan segala upaya yang telah saya lakukan dapat menciptakan masyarakat yang lebih religius, baik dalam beradab maupun beribadah serta mempunyai pemahaman keagamaan yang luas sehingga sigap dan tanggap akan perubahan yang terjadi dari masa ke masa. Harapan saya kepada masyarakat sama persis dengan tujuan saya mendirikan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat, mas.⁴⁰

Berawal dari keinginannya mendirikan musala sebagai tempat penyebaran agama Islam, sekarang sudah menjadi musala yang berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang antusias dalam mengikuti kegiatan majelis sholawat, dan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab. Dengan adanya kegiatan tersebut masyarakat pun menjadi sangat terbantu dalam hal pengetahuan keagamaan. Yang mana sebelumnya masyarakat masih awam terhadap pengetahuan agama, sekarang masyarakat menjadi lebih tahu tentang agama. Selain itu untuk kalangan anak muda yang sebelumnya banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti mabuk-mabukan, sekarang menjadi lebih berkurang dan bahkan sudah tidak ada lagi dan sekarang mereka lebih memilih mengikuti kegiatan majelis sholawat. Seperti yang diungkapkan oleh Havid Rosihandanu:

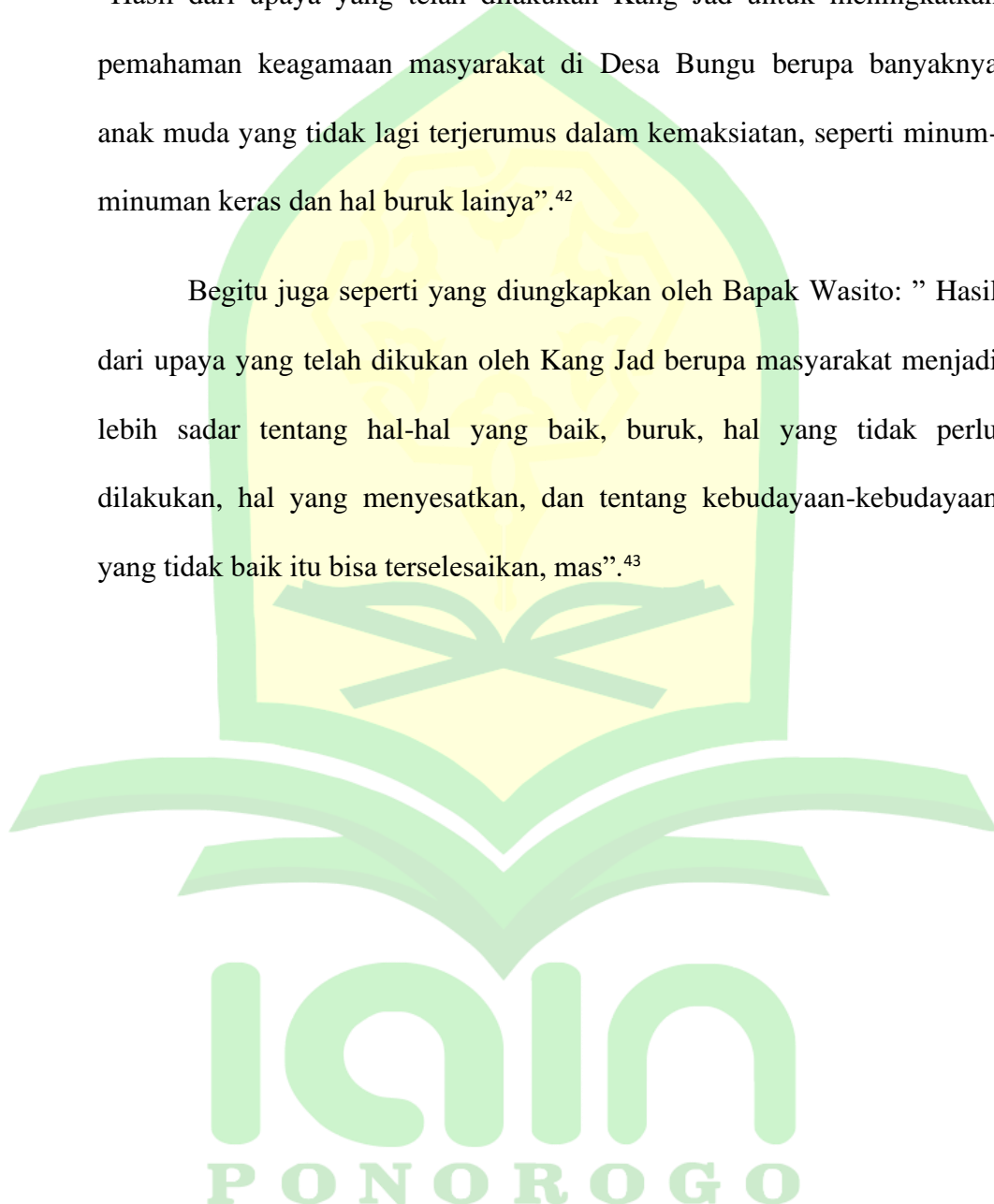
Hasil dari upaya yang telah dilakukan Kang Jad dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Bungu adalah berupa pemuda yang dulunya belum tau ilmu agama sekarang lebih mengetahui ilmu agama, dan orang Bungu yang

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mengikuti rutinan ngaji kitab menjadi lebih semangat untuk mengamalkan amalan kebaikan.⁴¹

Senada dengan yang dikatakan oleh Agus Anggit Kurniawan: “Hasil dari upaya yang telah dilakukan Kang Jad untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Bungu berupa banyaknya anak muda yang tidak lagi terjerumus dalam kemaksiatan, seperti minum-minuman keras dan hal buruk lainnya”.⁴²

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak Wasito: ” Hasil dari upaya yang telah dilakukan oleh Kang Jad berupa masyarakat menjadi lebih sadar tentang hal-hal yang baik, buruk, hal yang tidak perlu dilakukan, hal yang menyesatkan, dan tentang kebudayaan-kebudayaan yang tidak baik itu bisa terselesaikan, mas”.⁴³



⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/13-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini



Gambar 4.7. Kegiatan Wawancara dengan Bapak Wasito⁴⁴

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak Tubari:

Hasil dari upayanya Kang Jad itu ya sangat nampak mas untuk lingkungan sekitarnya yaitu Dusun Gading, kalau untuk cakupan Desa Bungu belum terlalu terlihat. Kalau untuk lingkungan Dusun Gading sangat terlihat, kan sebelumnya lingkungan tersebut sangat awam masyarakatnya terhadap pengetahuan keagamaan, namun sekarang dengan diadakannya kegiatan kajian kitab dan majelis sholawat masyarakat lingkungan tersebut menjadi lebih agamis karena sudah mendapatkan pemahaman keagamaan. Harapan saya kepada Kang Jad ya semoga dakwahnya dapat berkembang mencakup seluruh desa, jangan hanya mengadakan rutinan majelis ta'lim di musala lingkungannya sendiri namun ya keliling dari musala satu ke musholla yang lainnya, dengan begitu dakwah dapat tersampaikan keseluruhan masyarakat Desa Bungu dengan merata.⁴⁵

Masyarakat juga gemar melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ahlam Rizqi Aldiansyah:

Hasilnya menurut saya adalah untuk yang dulu belum suka ke masjid bahkan ke masjid cuman setahun sekali sekarang masyarakat sudah berbondong-bondong ke masjid, dan untuk kaum

⁴⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 11/D/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

muda akhlaknya semakin bagus dan terarah serta sekarang sholatannya rutin setiap malam jumat dan belum lagi untuk rutinan di musala, hari besar dan kalau ada orang yang berkeinginan rumahnya dibuat maulidan.⁴⁶

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Syahrul

Arifudin Mufti:

Hasil dari upaya yang telah dilakukan Kang Jad dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Desa Bungu berupa perubahan perilaku masyarakat, yang dulunya jarang sholat berjamaah di masjid menjadi rajin sholat berjama'ah ke masjid, dan yang sebelumnya belum paham agama menjadi banyak yang paham agama.⁴⁷

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Heri Prasetyo:

Hasil dakwah Kang Jad itu sangat terlihat dari perubahan perilaku masyarakat mas, khususnya Dusun Gading. Kalau untuk cakupan Desa Bungu saya kira belum menyeluruh, kalau untuk masyarakat Dusun Gading jelas ada perubahannya seperti yang sebelumnya tidak pernah pergi ke masjid kini menjadi sering pergi ke masjid dan jumlah masyarakat yang mengalami perubahan tersebut bisa dikatakan banyak, mas.⁴⁸

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya anak muda yang mengalami perubahan, namun mayoritas masyarakat Desa Bungu khususnya Dusun Gading juga mengalami perubahan, baik dari kalangan anak muda maupun lanjut usia. Perubahan-perubahan tersebut berupa meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat yang dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang sekarang menunaikan ibadah sholat berjama'ah di masjid, dan menurunnya

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/14-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/14-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh kalangan anak muda seperti mabuk-mabukan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab, didapati bahwasanya implikasi peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat tersebut berupa perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah meningkatnya pemahaman keagamaan masyarakat dari yang sebelumnya masyarakat belum terlalu paham mengenai hal-hal yang berkaitan tentang keagamaan, menjadi lebih paham setelah mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh kyai. Selain pemahaman, dampak dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat berupa perubahan perilaku masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan, masyarakat yang sebelumnya jarang menunaikan ibadah sholat berjamaah di masjid maupun musala, sekarang masyarakat banyak yang berbondong-bondong melaksanakan ibadah sholat berjamaah di masjid maupun musala. Perubahan perilaku tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman keagamaan yang masyarakat peroleh dari mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kyai kampung.⁴⁹

Munculnya perubahan sosial akibat dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ini terjadi secara bertahap. Proses atau tahapan dari perubahan sosial ini diawali dengan masyarakat mendengarkan dakwah keagamaan dari kyai, selanjutnya

⁴⁹ Lihat Transkrip Obsevasi Nomor 03/O/13-01/2024 dalam lampirah laporan hasil penelitian ini

masyarakat akan memahami inti dari dakwah yang telah disampaikannya, apabila dakwah yang kyai sampaikan diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial yang dilakukan oleh kyai Ahmad Muzajjad ini lebih kearah perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Maksudnya, perubahan pada suatu pola kecenderungan dalam berperilaku masyarakat yang terjadi secara sistematis. Seperti yang telah disampaikan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Sepemahaman saya mas, proses perubahan sosial masyarakat yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo diawali dengan masyarakat mendengarkan ceramah keagamaan saya, lalu mereka memahami apa yang saya sampaikan, dan barulah apabila dakwah yang saya sampaikan dapat diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika saya menjelaskan keutamaan sholat berjamaah, masyarakat memahami apa yang saya sampaikan barulah masyarakat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu perubahan juga terjadi pada fungsi masyarakat yaitu dari yang sebelumnya masyarakat memiliki sikap acuh kepada sesama, setelah mendengarkan ceramah yang saya sampaikan, masyarakat menjadi gemar tolong-menolong antar sesama, yang mana hal tersebut sesuai dengan kiproah manusia yaitu hablum minan mas.⁵⁰

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh bapak Katimen:

Perubahan sosial terjadi manakala seseorang mengamalkan apa yang baru saja ia ketahui mas. contohnya sebelum adanya kyai kondisi sosial masyarakat yang ada di Dusun Gading banyak masyarakat yang awam terhadap pemahaman keagamaan, namun setelah adanya sosok kyai, masyarakat menjadi lebih memahami perihal keagamaan. Hal tersebut terjadi akibat dari adanya upaya yang dilakukan oleh kyai yang berupa pengadaan kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim dan majelis sholawat mas. jadi proses perubahan diawali dari mengamati, memahami dan terakhir mengamalkan mas. Perubahan yang dibawa oleh kyai ini tidak

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

hanya merubah kebiasaan masyarakat tetapi juga mengubah pemahaman masyarakat mas, dari awam menjadi lebih paham mengenai urusan agama.⁵¹

Hal senada diungkapkan oleh bapak Wasito:

Ya prosesnya pasti diawali dengan melihat dan mendengar mas, yakni mendengar ceramah-ceramah yang kyai Ahmad Muzajjad sampaikan, contohnya ceramah tentang haramnya minum minuman keras, dari ceramah tersebut masyarakat akan memahaminya, apabila dirasa cocok masyarakat akan menjauhi minum minuman keras. Nah dari situlah letak perubahan sosial mas, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.⁵²

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial akibat dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ini terjadi secara bertahap. Proses atau tahapan dari perubahan sosial ini diawali dengan masyarakat mendengarkan dakwah keagamaan dari kyai, selanjutnya masyarakat akan memahami inti dari dakwah yang telah disampaikannya, apabila dakwah yang kyai sampaikan diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Selama melaksanakan dakwah, kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo belum menjumpai hambatan yang serius. Terdapat hambatan namun tidak begitu serius, seperti jikalau datang musim bertani, yang hadir dalam kegiatan majelis sholawat maupun majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab menjadi berkurang. Seperti yang dikatakan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hambatan dakwah di masyarakat itu terkait masalah yang paling saya rasakan itu keistiqomahan. Keistiqomahan itu begini maksudnya, karena latar belakang masyarakat di sini yang mayoritas berprofesi sebagai petani, ketika musim repot ke sawah tiba, yang ikut majelisan akan berkurang. Selain itu sejauh ini tidak ada hambatan, alhamdulillah dukungan dari masyarakat baik dari berbagai macam pihak itu sangat-sangat mendukung.⁵³

Berdasarkan seluruh penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implikasi dari adanya kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo terhadap perubahan sosial adalah berupa terjadinya perubahan terhadap sikap, pola pikir, dan pemahaman keagamaan masyarakat. Masyarakat sekarang mulai mengerti mengenai ajaran agama Islam, dan pentingnya pendidikan agama untuk kehidupan mereka. Perubahan sosial tersebut terjadi secara bertahap. Proses atau tahapan dari perubahan sosial tersebut diawali dengan masyarakat mendengarkan dakwah keagamaan dari kyai, selanjutnya masyarakat akan memahami inti dari dakwah yang telah disampaikan, apabila dakwah yang kyai sampaikan diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil dari seluruh upaya yang dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo untuk merubah kondisi sosial masyarakat yang ada, ke arah yang lebih baik.

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

C. Pembahasan

1. Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo tak luput dari peranan sosok kyai kampung. Seseorang dapat dikatakan sebagai kyai kampung manakala seseorang tersebut memiliki ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh Busyairi Harits, menurut pandangannya kyai kampung dalam konteks antropologis memiliki ciri-ciri utama diantaranya: Individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, khususnya dalam ilmu agama, melebihi rata-rata penduduk di lingkungannya. Memiliki moralitas yang tinggi, serta perilaku dan sikap yang dihormati oleh masyarakat sebagai teladan yang layak diikuti. Diakui sebagai seorang ulama atau kyai oleh masyarakat setempat. Memiliki keunggulan dalam aspek spiritualitas. Mereka sering berperan sebagai pemimpin dalam aktivitas rohani seperti menjadi imam dalam shalat, memberikan ceramah agama, atau memimpin kegiatan-kegiatan spiritual lainnya, dan bertindak sebagai pengasuh dalam lembaga-lembaga pendidikan agama seperti pesantren atau madrasah, serta memainkan peran penting sebagai pemimpin di masyarakat sekitarnya.⁵⁴ Selaras dengan pendapat tersebut, bahwasanya kyai Ahmad Muzzajjad selaku kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten

⁵⁴ Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, 22.

Ponorogo, termasuk kedalam kategori kyai kampung. Sebab, kyai Ahmad Muzajjad memiliki ciri-ciri yang sama persis dengan pendapat tersebut.

Menurut Imam Suprayogo, peran kyai dalam masyarakat pedesaan sangatlah penting. Di antara peranannya adalah sebagai seorang pendidik. Tugas utama seorang kyai ialah mengajar dan mendidik para masyarakatnya untuk menguasai nilai-nilai ajaran dalam agama Islam.⁵⁵ Achmat Patoni juga menegaskan bahwa kyai adalah figur yang dijadikan rujukan oleh masyarakat dalam segala hal, khususnya dalam bidang pendidikan.⁵⁶ Contoh dari peran kyai kampung sebagai pendidik ini seringkali dijumpai pada kegiatan-kegiatan pendidikan seperti mengajar ngaji atau membaca Al-Qur'an di masjid.⁵⁷

Selain sebagai pendidik, peran kyai kampung juga sebagai agen perubahan sosial. Kyai disebut sebagai agen perubahan sosial karena kyai mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang yang awam dalam pendidikan baik formal maupun agama dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Kelebihan yang dimiliki kyai inilah yang menjadikannya sebagai pemimpin dan penentu arah perubahan sosial di dalam masyarakat pedesaan.⁵⁸

Selain sebagai pendidik dan agen perubahan sosial, kyai kampung juga berperan sebagai tokoh agama, yang mencakup dimensi spiritual, pendidikan, agen perubahan, serta aspek sosial dan budaya. Yang di maksud

⁵⁵ Suprayogo, *Kyai Dan Politik*, 4.

⁵⁶ Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, 23.

⁵⁷ Wigati dan Khayati, "Dakwah Dan Kyai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab Pada Remaja Di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.)"

⁵⁸ Suprayogo, *Kyai Dan Politik*, 4.

tokoh agama dalam konteks ini adalah seorang yang memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan, dan penyebaran, ajaran agama Islam. Selain sebagai tokoh agama, kyai kampung juga berperan sebagai figur yang terlibat dalam ranah politik, baik sebagai peserta, pendukung, maupun pelaku. Bila dilihat dari segi sosial, kekuatan kyai terletak pada dua hal yaitu memiliki sikap solidaritas yang sangat tinggi terhadap masyarakat dan selalu melandaskan sesuatu kepada kesepakatan bersama. Kedua hal inilah yang menjadikan posisi kyai sangat kuat atau sangat berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan.⁵⁹

Teori tentang peran kyai menurut Imam Suprayogo ini selaras dengan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan pada bagian hasil penelitian sebelumnya. Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo mempunyai banyak peran dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat sebagai upaya untuk perubahan sosial, yaitu dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat serta mengajar anak kecil mengaji di musala. Kyai ini juga berpartisipasi dalam bidang sosial dan keagamaan seperti mendirikan musala, mengadakan pengajian ketika memperingati hari besar Islam maupun dalam rangka memenuhi hajad dari masyarakat seperti mengisi ceramah pada kegiatan yasinan.⁶⁰ Dari pernyataan tersebut peran kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo merupakan sosok sentral, dan

⁵⁹ Suprayogo, 5.

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

merupakan sosok panutan yang keberadaannya di tengah masyarakat menjadi rujukan dan pusat bimbingan keagamaan.

Secara lebih luas lagi kyai adalah seorang konsultan agama yang menjadi tempat dimana masyarakat bertanya tentang berbagai macam masalah agama, baik menyangkut hubungan sosial (*muamalah*), keyakinan (*aqidah*), maupun hal-hal khusus seperti warisan, perkawinan, perdagangan, dan lain sebagainya.⁶¹ Hal ini selaras dengan apa yang terjadi pada kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo diangkat oleh masyarakat menjadi kyai dan dijadikan sebagai panutan bukan semata-mata karena kharismanya tetapi lebih cenderung karena keteladanan yang di manifestasikannya pada kehidupan sehari-hari.

Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo merupakan kyai kampung yang lebih banyak tampil sebagai warga masyarakat biasa. Kedekatan dan pelayanannya terhadap masyarakat secara rutin terlihat dalam berbagai kegiatan yang beliau lakukan, seperti memimpin tahlil, yasinan, menjadi imam sholat lima waktu, dan mengajarkan ilmu keagamaan melalui kegiatan yang diadakannya seperti majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat yang diadakan di musala. Kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo bukan berasal dari anak kyai besar, dan juga tidak memiliki wilayah pengaruh yang luas. Tetapi beliau

⁶¹ Muhammad Hanif Dhakiri, *Kiai Kampung Dan Demokrasi Lokal* (Yogyakarta: KLIK.R, 2007), 20.

menjadi panutan bagi masyarakat sekitar karena peran yang diembannya sangat kompleks.

Perubahan sosial yang terjadi di lingkungan Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo disebabkan karena adanya peranan sosok kyai beserta kegiatan keagamaannya. Di mana kondisi awal sebelum adanya kyai di lingkungan Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo masyarakat di sekitar lingkungan tersebut, masih awam terhadap pengetahuan agama sehingga tidak jarang terjadi penyimpangan-penyimpangan tingkah laku yang tidak sesuai dengan syariat agama Islam seperti mabuk-mabukan dan jarang ada masyarakat yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid. Namun, untuk sekarang setelah adanya kyai dan kegiatan keagamaan yang didirikannya banyak masyarakat yang berbondong-bondong pergi ke masjid untuk memunaikan ibadah sholat berjama'ah, selain itu yang sebelumnya tidak pernah menghadiri pengajian sekarang rajin mengikuti pengajian.⁶²

Untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat sekitar, kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo mengadakan kegiatan rutin berupa majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab, dan majelis sholawat, serta mengembangkan kegiatan masyarakat berbasis agama seperti yasinan. Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo tidak hanya memberikan ceramah dan dakwah mengenai agama kepada jama'ah yang ikut kegiatan

⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

majelisan saja, namun juga memberi dakwah kepada masyarakat umum melalui media sosial berupa grup *whatsapp*. Dengan berbagai macam upaya yang telah dilakukannya beserta segala peran yang diembannya diharapkan dapat merubah kondisi sosial masyarakat ke arah yang lebih baik.

Seluruh upaya yang dilakukan oleh kyai Ahmad Muzajjad untuk perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat tersebut merupakan bagian dari tugas dan kewajibannya sebagai seorang kyai. Yang mana hal ini sesuai dengan pendapat dari Hamdan Rasyid tentang tugas dan kewajiban kyai yang telah peneliti paparkan pada bagian kajian teori, diantara tugas dan kewajiban kyai antara lain: Mengimplementasikan penyebaran dan penyampaian ajaran agama Islam untuk membimbing umat. Menjalankan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. Menjadi contoh yang baik bagi masyarakat. Memberikan penjelasan mengenai ajaran Islam dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menyediakan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat. Membentuk masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral. Menjadi penolong bagi seluruh umat sehingga umat merasa aman, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingan kyai.⁶³

⁶³ Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara Dan Umat*, 22.

2. Respon Masyarakat terhadap Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa respon mengacu pada tanggapan, reaksi dan jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang tengah berlangsung.⁶⁴ Menurut Khusniati Rofiah dalam karyanya tentang Dakwah Jamaah Tabligh, mengartikan respon sebagai istilah psikologi yang merujuk pada reaksi terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera. Respon umumnya tercermin dalam bentuk perilaku yang muncul setelah adanya rangsangan.⁶⁵ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, respon adalah reaksi, jawaban, atau tanggapan yang bersifat terbuka, muncul dengan cepat, dan langsung terhadap suatu gejala atau peristiwa yang tengah berlangsung.

Adapun pengertian sosial pada strukturnya dapat diinterpretasikan sebagai pola dari interaksi sosial dalam suatu komunitas yang menempatkan individu, keluarga, kelompok, atau kelas ke dalam peran-peran sosial tertentu, sesuai dengan sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat pada waktu tertentu.⁶⁶ Lebih ringkasnya pengertian sosial dapat dipahami sebagai hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat atau sifat-sifat kemasyarakatan yang memperhatikan kepentingan umum. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari respon sosial adalah tanggapan individu atau kelompok terhadap situasi atau peristiwa

⁶⁴ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 1170.

⁶⁵ Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh*, 15.

⁶⁶ Syamsuddin Ab, "Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial (Analisis Pemberian Jenis Makanan Bergizi Pada Anak)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2019): 330–48.

dalam masyarakat, yang mencangkup norma-norma, nilai, antar anggota masyarakat.

Membahas mengenai respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo bermula dari latar belakang kyai mengadakan kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.

Latar belakang saya mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat di sini, karena saya melihat banyak sekali masyarakat di Desa Bungu khususnya Dusun Gading ini, yang belum mendapatkan sentuhan keagamaan. Oleh karenanya, tidak sedikit dari mereka berperilaku menyimpang dari syariat agama Islam. Contohnya seperti mabuk-mabukan, dan jarang sekali ada yang sholat berjama'ah di masjid. Maka dari itu, dengan saya mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat diharapkan dapat merubah kondisi sosial yang ada ke arah yang lebih baik.⁶⁷ Niat kyai yang begitu tulus dan kuat menghantarkannya pada keberhasilan berupa diterimanya kyai beserta kegiatan keagamaannya oleh masyarakat.

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan akan suatu ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil yang didalamnya terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin, agama, suku, budaya, tradisi, status sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/09-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

yang berbeda.⁶⁸ Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani dalam Achmad Pathoni berpendapat bahwa masyarakat adalah sebagai tempat dimana individu dan kelompok berinteraksi, menjalin hubungan sesamanya, saling memahami dan menyatakan rasa masing-masing.⁶⁹ Masyarakat di bagi menjadi dua yaitu masyarakat modern dan tradisional. Masyarakat modern yaitu masyarakat yang lebih mengedepankan rasionalitas dari pada perasaan. Sedangkan masyarakat tradisional cenderung lebih stabil antara rasionalitas dan perasaan sehingga tidak banyak timbul konflik yang menghinggapinya.

Pembahasan mengenai masyarakat pada penelitian ini lebih mengerucut pada masyarakat tradisional atau lebih tepatnya masyarakat perkampungan. Kampung merupakan suatu kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang terdiri dari kesatuan keluarga-keluarga.⁷⁰ Masyarakat yang tinggal di lingkungan perkampungan cenderung lebih stabil antara rasionalitas dan perasaannya. Kesetabilan inilah yang menjadikan penilaian masyarakat terhadap sosok kyai kampung lebih cenderung dilihat dari keteladanannya yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian masyarakat terhadap kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini sangat beragam, ada yang senang dan ada yang tidak senang terhadap segala upaya yang dilakukan oleh kyai. Namun kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo tetap bijaksana dengan pendiriannya yang kokoh

⁶⁸ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*, 55.

⁶⁹ Nata, 57-58.

⁷⁰ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, 55.

dalam hal mengajak masyarakat untuk lebih mengenal agama Islam. Untuk masyarakat yang tidak senang terhadap upaya yang dilakukan oleh kyai Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, kyai memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut, yaitu dengan cara merangkulnya. Merangkul di sini maksudnya amar ma'ruf bil ma'ruf dan nahi munkar bil ma'ruf. Sedangkan untuk yang senang diajak untuk melaksanakan kebaikan dan diperkuat keistiqomahannya. Dengan cara seperti itu masyarakat sekitar akan dapat menerima dakwah yang kyai sampaikan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo di landasi oleh perilaku atau keteladanan kyai yang ditunjukkan dalam kehidupan kesehariannya. Selain itu, luasnya pengetahuan keagamaan yang dimiliki oleh kyai, menjadikannya sebagai sosok yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat sebagai pusat tempat bertanya tentang berbagai macam permasalahan keagamaan.

3. Implikasi Peran Kyai dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Dusun Gading Desa Bungu Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo

Suatu akibat tidak akan pernah muncul tanpa adanya sebab. Sama halnya dengan pembahasan mengenai implikasi peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini. Implikasi peran kyai

dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini bermula dari segala upaya yang telah dilakukannya untuk perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. Dari segala upaya yang telah dilakukannya tersebut, membentuk suatu peran yang harus diemban oleh kyai yaitu sebagai pendidik, agen perubahan sosial, dan tokoh agama.⁷¹

Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat tidak lepas dari kata hambatan. Hambatan dakwah yang dialami oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo berupa menurunnya tingkat keistiqomahan masyarakat. Karena latar belakang masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang mayoritas berprofesi sebagai petani, ketika musim bertani tiba, jumlah jama'ah yang menghadiri kegiatan keagamaanya menjadi berkurang.⁷²

Hambatan tersebut tidak seluruhnya dapat dikatakan salah, sebab kebutuhan setiap individu dalam lingkungan masyarakat pasti berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan teori masyarakat yang dikemukakan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul "*Sosiologi Pendidikan Islam*" yang menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu kesatuan yang didasarkan akan suatu ikatan yang sudah teratur dan boleh dikatakan stabil yang didalamnya terdapat kumpulan individu yang terdiri dari latar belakang, jenis kelamin,

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

agama, suku, budaya, tradisi, status sosial, ekonomi, pendidikan dan sebagainya yang berbeda.⁷³ Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua hambatan yang timbul di lingkungan masyarakat dapat dikatakan salah. Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo menyadari akan hal itu dan menganggap hambatan tersebut sebagai permasalahan yang wajar terjadi dalam lingkungan masyarakat perkampungan.

Perubahan sosial yang dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo termasuk kedalam jenis perubahan sosial evolusioner. Sebab proses perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat yang dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan teori evolusi yang dikemukakan oleh Elly M. Setiadi dalam bukunya yang berjudul "*Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya)*" yang mengatakan bahwa perubahan sosial evolusioner merupakan perubahan yang terjadi secara lambat dan memerlukan rentetan perubahan kecil, yang ditunjukkan dengan perubahan sikap dan perilaku masyarakat yang menyesuaikan dirinya dengan adanya pergeseran sosial.⁷⁴

Jadi dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial yang dilakukan oleh kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan

⁷³ Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*, 55.

⁷⁴ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya)* (Jakarta: Kencana, 2020), 274.

Bungkal, Kabupaten Ponorogo termasuk kedalam jenis perubahan sosial evolusioner. Sebab segala upaya yang dilakukannya untuk perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat seperti mengadakan kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab, majelis sholawat, dan mengisi ceramah ketika acara-acara tertentu seperti memperingati hari besar Islam atau memenuhi hajad dari masyarakat, semua itu memerlukan waktu yang lama dan bertahap serta berkelanjutan.

Munculnya perubahan sosial akibat dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ini terjadi secara bertahap. Proses atau tahapan dari perubahan sosial ini diawali dengan masyarakat mendengarkan dakwah keagamaan dari kyai, selanjutnya masyarakat akan memahami inti dari dakwah yang telah disampaikan, apabila dakwah yang kyai sampaikan diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial yang dilakukan oleh kyai Ahmad Muzajjad ini lebih kearah perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Maksudnya, perubahan pada suatu pola kecenderungan dalam berperilaku masyarakat yang terjadi secara sistematis. Seperti yang telah disampaikan oleh kyai Ahmad Muzajjad:

Sepemahaman saya mas, proses perubahan sosial masyarakat yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo diawali dengan masyarakat mendengarkan ceramah keagamaan saya, lalu mereka memahami apa yang saya sampaikan, dan barulah apabila dakwah yang saya sampaikan dapat diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Contohnya ketika saya menjelaskan keutamaan sholat berjamaah, masyarakat memahami apa yang saya sampaikan barulah masyarakat

menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Selain itu perubahan juga terjadi pada fungsi masyarakat yaitu dari yang sebelumnya masyarakat memiliki sikap acuh kepada sesama, setelah mendengarkan ceramah yang saya sampaikan, masyarakat menjadi gemar tolong-menolong antar sesama, yang mana hal tersebut sesuai dengan kiprah manusia yaitu hablum minan mas.⁷⁵

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh bapak Katimen:

Perubahan sosial terjadi manakala seseorang mengamalkan apa yang baru saja ia ketahui mas. contohnya sebelum adanya kyai kondisi sosial masyarakat yang ada di Dusun Gading banyak masyarakat yang awam terhadap pemahaman keagamaan, namun setelah adanya sosok kyai, masyarakat menjadi lebih memahami perihal keagamaan. Hal tersebut terjadi akibat dari adanya upaya yang dilakukan oleh kyai yang berupa pengadaan kegiatan keagamaan seperti majelis ta'lim dan majelis sholawat mas. jadi proses perubahan diawali dari mengamati, memahami dan terakhir mengamalkan mas. Perubahan yang dibawa oleh kyai ini tidak hanya merubah kebiasaan masyarakat tetapi juga mengubah pemahaman masyarakat mas, dari awam menjadi lebih paham mengenai urusan agama.⁷⁶

Hal senada diungkapkan oleh bapak Wasito:

Ya prosesnya pasti diawali dengan melihat dan mendengar mas, yakni mendengar ceramah-ceramah yang kyai Ahmad Muzajjad sampaikan, contohnya ceramah tentang haramnya meminum minuman keras, dari ceramah tersebut masyarakat akan memahaminya, apabila dirasa cocok masyarakat akan menjauhi meminum minuman keras. Nah dari situlah letak perubahan sosial mas, dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.⁷⁷

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial akibat dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat ini terjadi secara bertahap. Proses atau tahapan dari

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/10-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/15-01/2024 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

perubahan sosial ini diawali dengan masyarakat mendengarkan dakwah keagamaan dari kyai, selanjutnya masyarakat akan memahami inti dari dakwah yang telah disampaikan, apabila dakwah yang kyai sampaikan diterima oleh masyarakat, maka masyarakat akan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial yang dilakukan oleh kyai Ahmad Muzajjad ini lebih kearah perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan struktur masyarakat yang dimaksud adalah perubahan pada suatu pola kecenderungan dalam berperilaku masyarakat yang terjadi secara sistematis. Yang mana perubahan tersebut dibuktikan dengan adanya proses perubahan yang terjadi secara bertahap. Sedangkan untuk perubahan fungsi masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang sebelumnya acuh terhadap sesama, setelah mendengarkan dakwah dari kyai menjadi gemar tolong-menolong dan hal tersebut sudah sepantasnya terjadi, sebab fungsi dari manusia adalah bermanfaat bagi sesamanya.

Membahas mengenai implikasi peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo. Terdapat beberapa implikasi dari peran kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat, di antaranya:

- a. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat mencakup sistem sosial. Di mana kondisi awal masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo sebelum adanya kyai, masih banyak masyarakat yang awam terhadap

pengetahuan agama. Sebab sebelumnya masyarakat belum mendapatkan sentuhan keagamaan secara nyata. Maka dari itu tidak jarang terjadi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya di kalangan anak muda seperti mabuk-mabukan dan masih jarang sekali ada masyarakat yang melaksanakan sholat berjama'ah di masjid maupun musala. Namun setelah adanya kyai, kondisi sosial masyarakat yang ada di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo menjadi lebih teratur. Hal ini di buktikan dengan menurunnya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat, seperti yang dulunya banyak mabuk-mabukan sekarang sudah tidak ada lagi, dan malah sekarang lebih cenderung mengikuti majelis sholawatan. Selain itu, yang dulunya jarang sekali menunaikan ibadah sholat berjama'ah di masjid maupun musala sekarang banyak masyarakat yang berbondong-bondong melaksanakan sholat berjama'ah di masjid maupun musala.

- b. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada struktur dan fungsi masyarakat: Perubahan sosial yang dilakukan oleh kyai Ahmad Muzajjad ini lebih kearah perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan struktur masyarakat yang dimaksud adalah perubahan pada suatu pola kecenderungan dalam berperilaku masyarakat yang terjadi secara sistematis. Yang mana perubahan tersebut dibuktikan dengan adanya proses perubahan yang terjadi secara bertahap. Sedangkan untuk perubahan fungsi masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang sebelumnya acuh terhadap sesama, setelah mendengarkan dakwah dari

kyai menjadi gemar tolong-menolong dan hal tersebut sudah sepantasnya terjadi, sebab fungsi dari manusia adalah bermanfaat bagi sesamanya.

c. Fenomena perubahan sosial atau perubahan dalam masyarakat merupakan suatu fenomena yang terlihat sangat jelas. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti: kehilangan identitas individu, munculnya kekecewaan dan ketidakpedulian (kehampaan mental), konflik, dan perbedaan pandangan mengenai nilai-nilai moral yang selama ini dianggap sebagai kebenaran mutlak, adanya pandangan yang tidak umum diterima, adanya kesenjangan antara generasi, dan lain sebagainya.⁷⁸ Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini mendapat beragam penilaian dari masyarakat. Ada yang senang dan ada pula yang tidak senang dengan segala upaya yang telah dilakukannya untuk perubahan sosial. Namun kebanyakan masyarakat mendukung segala upaya yang telah dilakukan oleh kyai untuk perubahan sosial tersebut.

d. Salah satu sebab akibat dari perubahan sosial adalah hubungan sosial hanya dilihat dari sudut kegunaan dan kepentingan semata. Keberadaan seseorang sangat ditentukan oleh sejauh mana ia berfungsi bagi orang lain. Kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo di angkat oleh masyarakat sebagai seorang kyai karena keteladanannya yang di tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan luasnya ilmu keagamaan yang beliau miliki. Karena luasnya ilmu keagamaan yang beliau miliki masyarakat menjadikannya sebagai pusat

⁷⁸ Mahmud, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*, 188.

tempat bertanya dan meminta nasehat tentang berbagai macam persoalan keagamaan.

- e. Peningkatan pemahaman keagamaan seseorang dapat diamati dari sejauh mana ia menerapkan dimensi-dimensi keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya. Menurut Glock dan Stark dalam Kholifah, terdapat lima dimensi keagamaan atau religiusitas.⁷⁹ Di antaranya:

1) *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*

Religius Ractice adalah dimensi yang merujuk pada tingkat kepatuhan seseorang terhadap tugas-tugas ritual dalam agamanya. Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya awam terhadap pemahaman keagamaan, sekarang setelah adanya kyai beserta kegiatan keagamaannya, masyarakat menjadi senantiasa mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual yang ada di dalam ajaran agamanya seperti shalat berjamaah, zakat, dan puasa.

2) *Religius Belieef (The Ideologi Dimension)*

Religius Belieef disebut juga dimensi keyakinan yaitu dimensi yang merujuk pada sejauh mana seseorang mempercayai aspek-aspek dogmatis dalam ajaran agamanya.⁸⁰ Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya awam terhadap pemahaman keagamaan, sekarang setelah adanya kyai dan dakwah yang disampaikannya, masyarakat lebih cenderung

⁷⁹ Kholifah, "Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang." Fakultas Dakwah Dan Komunikasi."

⁸⁰ Munawaroh dan Zaman, "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat", 387.

menerima hal-hal yang bersifat dogmatik. Seperti mempercayai adanya surga, neraka dan hal-hal ghoib lainnya yang harus di yakini dan di terima sebagai kebenaran.

3) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious knowledge atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang membahas mengenai seberapa dalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama yang terdapat dalam kitab suci dan sumber-sumber lainnya.⁸¹ Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya awam terhadap pemahaman keagamaan, sekarang setelah adanya kyai dan dakwah keagamaannya membuat pemahaman keagamaan masyarakat menjadi meningkat. Hal ini di buktikan dengan masyarakat menjadi tahu bagaimana cara melaksanakan sholat dan wudhu yang benar dan masyarakat sekarang juga menjadi lebih tahu mana yang halal dan mana yang haram dan lain sebagainya.

4) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling adalah dimensi yang mencakup segala perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dialami seseorang.⁸² Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya awam terhadap pemahaman keagamaan, sekarang setelah adanya kyai dan dakwah keagamaan yang disampaikannya masyarakat menjadi lebih agamis contohnya banyak masyarakat yang menghadiri kegiatan keagamaan

⁸¹ Munawaroh dan Zaman,388.

⁸² Munawaroh dan Zaman, 388.

yang telah diadakan oleh kyai seperti majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitab dan majelis sholawat. Mereka percaya bahwa dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut akan dapat membawa mereka lebih dekat dengan sang penciptanya yaitu Allah SWT.

5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious Effect yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana seseorang bertanggung jawab dengan perilakunya yang mencerminkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁸³ Masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yang sebelumnya awam terhadap pemahaman keagamaan, sekarang setelah adanya kyai dan dakwah keagamaan yang disampaikan masyarakat menjadi lebih mengerti antara apa yang seharusnya dikerjakan dan apa yang seharusnya ditinggalkan. Hal ini di buktikan dengan hilangnya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat dan diganti dengan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan norma-norma agama seperti saling tolong menolong, mengunjungi tetangga yang sakit dan melakukann kebaikan-kebaikan lainnya.

⁸³ Munawaroh dan Zaman, 389.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kyai kampung dan perubahan sosial berupa meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga peran yang diemban oleh kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo yaitu sebagai pendidik, agen perubahan sosial, dan tokoh agama. *Pertama*, wujud peran kyai kampung sebagai pendidik dapat dilihat dari upayanya dalam mengajar anak-anak membaca sekaligus memahami makna dalam Al-Qur'an. *Kedua*, peran kyai kampung sebagai agen perubahan sosial dapat dilihat dari upayanya dalam mengajak masyarakat Desa Bungu khususnya Dusun Gading untuk meningkatkan pemahaman keagamaan melalui kegiatan majelis ta'lim yang berfokus pada kajian kitan dan majelis sholawat. *Ketiga*, bentuk peran kyai kampung sebagai tokoh agama dapat dilihat dari aktifitas yang sering dilakukannya yaitu mengisi ceramah pada acara-acara tertentu seperti memperingati hari besar Islam atau memenuhi hajad dari masyarakat.
2. Respon masyarakat terhadap peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo ini sangat beragam, ada yang senang dan ada yang

tidak senang terhadap segala upaya yang dilakukan oleh kyai. Namun kyai di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo memiliki cara tersendiri untuk mengatasi hal tersebut. Untuk yang tidak senang didekati dan dirangkul dengan cara yang baik. Sedangkan untuk yang senang diajak untuk melaksanakan kebaikan dan diperkuat keistiqomahannya. Intinya amar ma'ruf bil ma'ruf dan nahi munkar juga bil ma'ruf.

3. Implikasi dari peran kyai dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, masyarakat di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo mengalami perubahan pada struktur dan fungsi masyarakat. Perubahan struktur masyarakat dibuktikan dengan adanya proses perubahan yang terjadi secara bertahap. Sedangkan untuk perubahan fungsi masyarakat dapat dilihat dari masyarakat yang sebelumnya acuh terhadap sesama, setelah mendengarkan dakwah dari kyai menjadi gemar tolong-menolong dan hal tersebut sudah sepantasnya terjadi, sebab fungsi dari manusia adalah bermanfaat bagi sesamanya. Selain itu, perubahan juga terjadi pada perilaku maupun pola pikir masyarakat. Perubahan perilaku ditunjukkan dengan hilangnya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti mabuk-mabukan dan yang dulunya jarang pergi ke masjid, sekarang banyak masyarakat yang berbondong-bondong pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat berjamaah. Sedangkan untuk perubahan pola pikir ditunjukkan dengan masyarakat yang sekarang

jauh lebih mengerti tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan, dan lebih mengetahui mana yang halal dan mana yang haram.

B. Saran

Dari temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang diajukan kepada:

1. Kyai kampung di Dusun Gading, Desa Bungu, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo
 - a. Hendaknya terus memperluas wilayah penyebaran dakwah, sehingga dakwah dapat menyebar ke seluruh masyarakat Desa Bungu secara merata dan jangan membatasi wilayah dakwah pada lingkungan dusun sendiri.
 - b. Selalu sabar, telaten dan istiqomah dalam menghadapi berbagai macam karakteristik masyarakat, dengan begitu segala upaya yang dilakukan oleh kyai untuk perubahan sosial akan terlaksana.
2. Untuk masyarakat, istiqomahlah dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh kyai, sebab dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut akan dapat menambah sikap religius pada diri pribadi, baik dalam beradab maupun beribadah, serta dapat memperluas wawasan keagamaan yang dapat menjadikan pribadi sebagai sosok yang sigap dan tanggap akan perubahan yang terjadi dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ab, Syamsuddin. "Pola Dakwah Terhadap Perubahan Sosial (Analisis Pemberian Jenis Makanan Bergizi Pada Anak)." *Jurnal Dakwah Tabligh* 19, no. 2 (2019): 330–48.
- Ahmad, Ekayanti Hafidah, Makkasau, Fitriani, and Anita Latifah. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Makassar: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2023.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2010.
- Akbar, Mahathir, Dedi Djubaedi, and Suyadi Suyadi. "Studi Komparasi Kepemimpinan Kiai Dan Direktur Di Pondok Pesantren Dan Boarding School." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 261–70.
- Anwar, Khoirul. "Peran Kyai Pondok Pesantren Syarikatun Dalam Perubahan Sosial Di Desa Sarikaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah." In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) METRO*, 2020.
- Astuti, Sih Darmi, Tito Aditya Perdana, Almira Santi Samasta, and Raully Sijabat. *Work Deviance Fenomena Perilaku Cyberloafing*. Yogyakarta: Penerbit NEM, 2023.
- Basrowi, and Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bisri, Ahmad Mustofa. *Percik-Percik Keteladanan Kyai Hamid Ahmad Pasuruan*. Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-Salafiyah, 2003.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Teori Konsep Dasar Dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Duryat, Masduki, Siha Abdurohim, and Aji Permana. *Mengasah Jiwa Kepemimpinan*. Indramayu: Penerbit Adab, 2020.
- Effendi, Mukhlison, and Sulistyorini. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Citra Lembaga Di Lembaga Pendidikan Islam." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2021): 39–51.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghony, M.Djunaidi, and Fauzan Al Mansur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hanif Dhakiri, Muhammad. *Kiai Kampung Dan Demokrasi Lokal*. Yogyakarta: KLIK.R, 2007.
- Harfina. "Peran Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Kasus Pengajian Di Masjid Raya Campalagian Kabupaten Polewali Mandar)." *Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar*, 2022.
- Harits, Busyairi. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Hasanah, Kunin Nashihatul, and Kharisul Wathoni. "Problematika Kesehatan Mental Dan Upaya Penanggulangannya Melalui Pendekatan Pendidikan Islam Di Rumah Terapi Jiwa Margo Widodo Paringan Jenangan Ponorogo."

Jurnal Arsyadana : Jurnal Pendidikan Islam Aktual 1, no. 1 (2022): 1–15.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan*. Jakarta: LSIK, 1999.

Indonesia, Departemen Agama Republik. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Mahkota Surabaya, 1989.

Kholifah. “Penyelenggaraan Pengajian Majelis Taklim Amanah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Jamaah Di Perumahan Griya Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang.” *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*. *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Walisongo, Semarang*, 2019, 58–60.

Kolis, Nur. “Konstruksi Pemikiran Tasawuf Wujudiyah Dalam Naskah Ambulung Di Kalimantan Selatan.” *Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat Al-A'raf* 17, no. 1 (2020).

Mahmud. *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.

Manto, Kiki Rada Bayu Yulius. “Pembinaan Karakter Mandiri Dan Nilai-Nilai Ubudiyah Peserta Didik Melalui Program Wajib Mukim Di Mts Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.” *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo*, 2023.

Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muafiah, Evi, Muhammad Imaduddin, Wirawan Fadly, and Amik Soraya Nastiti.

“Pengasuhan Anak Usia Dini Berprespektif Gender Dalam Hubungannya Terhadap Pemilihan Permainan Dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak.”

PALASTREN 12, no. 1 (2019).

Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2003.

Munawaroh, and Badrus Zaman. "Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2020): 387.

Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam Cet.I*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Noeh, Munawar Fuad, and Mastuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Patoni, Achmat. *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Purnomo, Hadi. *Kiai Dan Transformasi Sosial Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.

Purwaningsih, Sri. *Kyai Dan Keadilan Gender*. Semarang: Walisonggo Press, 2009.

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara Dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Rifai, Arif Zein. "Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kepedulian Sosial Jamaah Manakib Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo." In *Institut Agama Islam Negeri (IAIN*. Ponorogo, 2020.

Rofiah, Khusniat. *Dakwah Jamaah Tabligh*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.

Setiadi, Elly M. *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial (Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya)*. Jakarta:

- Kencana, 2020.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Suprayogo, Imam. *Kyai Dan Politik*. Jakarta: Rajawali Press, 2017.
- Suryana. *Keperawatan Anak Untuk Siswa SPK*. 1st ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran BGC, 1996.
- Syahputri, Addini Zahra, Fay Della Fallenia, and Ramadani Syafitri. “Kerangka Berfikir Penelitian Kuantitatif.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 1 (2023): 160–66.
- Tahir, Rusdin, Annisa Fitri Anggraeni, Suyono Thamrin, and Maria Lusiana Yulianti. *Metodologi Penelitian (Teori, Masalah, Kebijakan)*. Bandung: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM, 2006.
- Wigati, Yunika Indah, and Khamali Khayati. “Dakwah Dan Kyai Kampung (Studi Kasus Tradisi Kajian Kitab Pada Remaja Di Desa Pucung Kecamatan Tirto Kabupaten Pekalongan.” *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 2, no. 1 (2022).